

Perkembangan Pariwisata Kabupaten Karanganyar tahun 1987 – 2000

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan

Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Jurusan Ilmu Sejarah



Oleh:

Aris Setyawan

NIM. C.0596011

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2004

PENGESAHAN

Diterima dan disetujui untuk oleh panitia penguji skripsi Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Tanggal : 29 Januari 2004.

Panitia

1. Ketua

Drs. Sri Agus, M. Pd.

NIP 131 633 901

2. Sekretaris

Dra. Sri Sayekti, M. Pd.

NIP 131 913 434

3. Penguji I

Drs. Wardo, M. Hum.

NIP 131 633 898

4. Penguji II

Drs. Soedarmono, S. U.

NIP 130 818 783

Mengetahui Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Dr. Maryono Dwirahardjo, S. U.
NIP 130 675 167

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Studi Dokumen	14
b. Wawancara	15
c. Observasi	15
d. Kajian Pustaka	16

		21
	3. Teknik Analisa Data	16
	G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	DESKRIPSI WILAYAH	18
	A. Tinjauan Historis	18
	1. Foklore Karanganyar	18
	2. Perkembangan Sistem Pemerintahan	22
	a. Jaman Penjajahan Belanda	22
	b. Jaman Penjajahan Jepang	25
	c. Jaman Kemerdekaan	26
	B. Deskripsi Lokasi	29
	1. Kondisi Geografis Kabupaten Karanganyar	29
	2. Kondisi Topografi & Klimatologi	30
	C. Kondisi Demografis	31
	1. Penyebaran dan Kepadatan Penduduk	31
	2. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian	33
	3. Komposisi Penduduk menurut Pendidikan	35
	4. Komposisi Penduduk menurut Agama	35
BAB III	POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN KARANG-	
	ANYAR.....	37
	A. Potensi Produk Pariwisata Kabupaten Karanganyar	37
	1. Atraksi Wisata	37
	a. Wisata Alam	37
	b. Wisata Sejarah	38

	22
c. Wisata Ziarah	42
d. Wisata Minat Khusus	52
2. Fasilitas Pariwisata	60
a. Prasarana Pariwisata	60
b. Sarana Pariwisata	66
3. Aktivitas	74
4. Aksesibilitas	77
5. Pengelolaan	79
a. Dinas Pariwisata	79
b. Suaka Peninggalan Sejarah & Purbakala Jawa Tengah	80
c. Lembaga Pengelola Non Kedinasan	81
B. Pelaku Pariwisata di Kabupaten Karanganyar	83
BAB IV KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA.....	87
A. Kebijakan Pemeirntah Daerah dalam Pembangunan Sektor Pariwisata	87
1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar	87
2. Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kabupaten Karang- anyar	88
a. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Pariwisata Kabu- paten Karanganyar	92

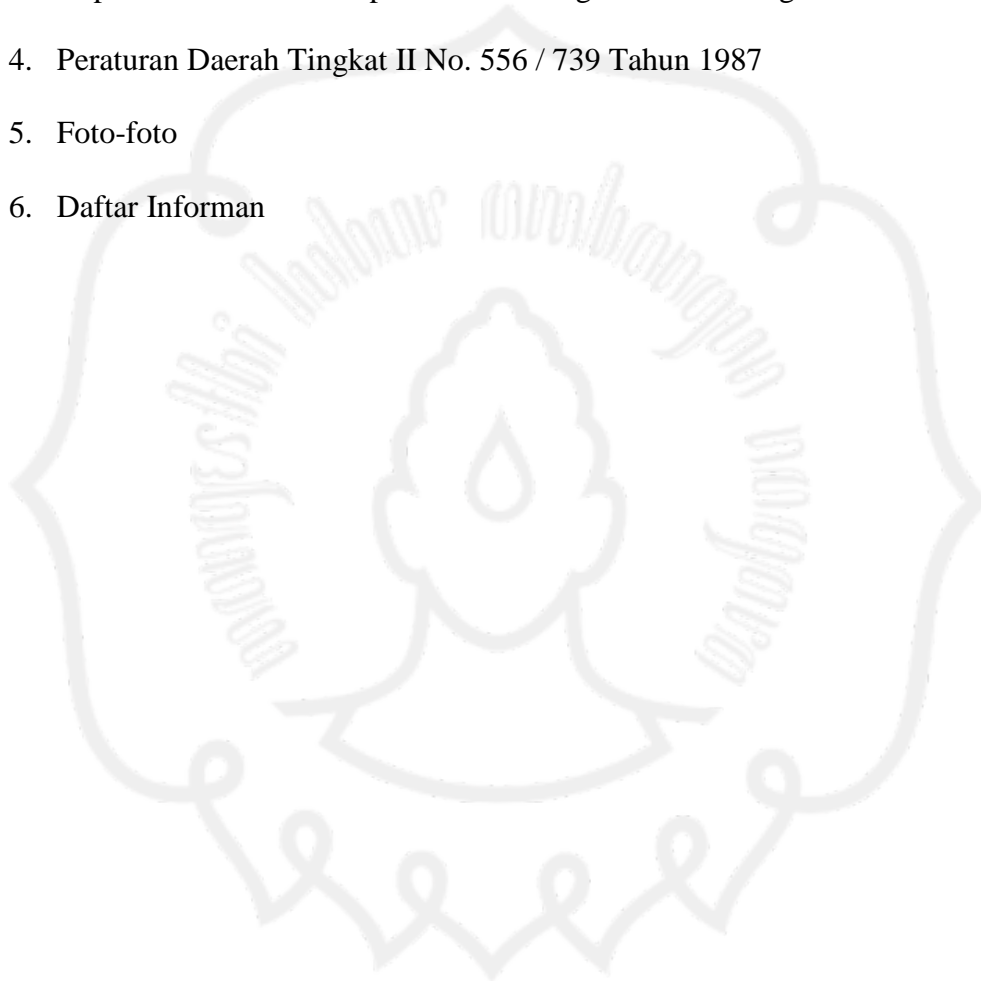
	23
b. Perda Tentang Pariwisata	93
c. Kebijakan dan langkah-langkah Pembangunan Pariwisata	94
d. Program-program Pembangunan Pariwisata	99
e. Pengelolaan dan Pembagian Keuntungan dan Pihak lain	101
B. Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Sekitar Objek Wisata	102
1. Dampak Ekologis	103
2. Dampak Ekonomis	109
3. Dampak Sosial	113
4. Dampak Budaya	115
C. Sumbangan Sektor Pariwisata Terhadap PAD	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	128
1. Bagi Pemerintah Daerah	128
2. Pihak Swasta	129
3. Pihak Masyarakat	129
DAFTAR PUSTAKA	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi penduduk	32
2. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	34
3. Jumlah wartel di kabupaten Karanganyar	64
4. Nama biro perjalanan wisata	66
5. Nama Hotel/melati klasifikasi jumlah kamar dan bed kabupaten Karanganyar tahun 1999	70
6. Daftar pelayanan angkutan kota dan PO di Karanganyar	78
7. Pembagian hasil pengelolaan objek wisata	100
8. Pengunjung objek wisata di kabupaten Karanganyar	116
9. Pendapatan objek wisata di kabupaten Karanganyar	118
10. Pendapatan asli daerah tingkat II Karanganyar sub sektor pariwisata tahun 1989-2000	119
11. Jenis dan nama objek wisata di kabupaten Karanganyar	120

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 Tahun 1979
2. Perda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 7 Tahun 1984
3. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 556/82/1986
4. Peraturan Daerah Tingkat II No. 556 / 739 Tahun 1987
5. Foto-foto
6. Daftar Informan



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu sifat dasar manusia adalah mobilitas, oleh karena itu manusia selalu bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan itu semata-mata untuk meneruskan kelangsungan hidupnya. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang telah ditempatinya. Sifat mobilitas inilah yang menyebabkan manusia berpindah dan bergerak ke tempat lain. Ada beberapa sebab manusia melakukan mobilitas ini. Ada yang melakukan perjalanan arena sebab-sebab yang erat berkaitan dengan eksistensi dan keselamatan hidup manusia. Misalnya untuk melarikan diri dari bencana alam, peperangan, dan musibah lainnya. Ada yang melakukan perjalanan karena didorong oleh alasan-alasan pragmatis yaitu mencari nafkah, misalnya berburu, membuka ladang, bekerja, dan sebagainya.

Semua kegiatan di atas, memerlukan suatu kegiatan perjalanan yang disebut *travelling*. Namun demikian, ditinjau dari maksud dan tujuannya menurut batasan atau definisi secara umum, perjalanan yang dilakukan itu tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan wisata. Sedangkan jenis perjalanan lain, yaitu jenis-jenis perjalanan untuk memenuhi rasa ingin tahu, untuk keperluan rekreatif dan edukatif, dikategorikan sebagai kegiatan wisata yang kita kenal dewasa ini. Mengacu pada jenis perjalanan tersebut maka perjalanan yang dikategorikan sebagai kegiatan wisata yaitu perjalanan dan persinggahan yang dilakukan oleh manusia di luar tempat tinggalnya untuk berbagai maksud

dan tujuan, tetapi bukan untuk tinggal menetap di tempat yang dikunjungi atau disinggahi, atau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mendapatkan upah¹.

Perjalanan yang dilakukan manusia, dalam kaitannya dengan pengertian pariwisata merupakan kegiatan konsumtif. Selama kegiatan itu dilakukan, orang yang melakukan kegiatan tersebut membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumtif. Maksudnya, selama dalam perjalanan wisatawan tersebut mengeluarkan biaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tanpa mendapatkan penghasilan di tempat-tempat yang dikunjungi².

Sebelum revolusi industri (1760-1850), perjalanan banyak dilakukan untuk keperluan-keperluan pragmatis seperti perjalanan dinas, ziarah, dagang, dan sebagainya. Namun perjalanan yang dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan untuk keperluan-keperluan rekreatif, juga telah dilakukan sejak beberapa abad sebelum masehi.

Pariwisata yang kita kenal sekarang merupakan suatu fenomena yang relatif baru sejak pertengahan abad ke-19, yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Cook dengan menyelenggarakan paket wisata. Dia menyelenggarakan perjalanan pergi pulang dengan kereta api dari Leicester ke Loughborough untuk melihat sebuah pameran yang diselenggarakan. Keberhasilan penyelenggaraan paket wisata yang pertama mendorong Thomas Cook untuk mendirikan sebuah perusahaan perjalanan yang diberi nama

¹ Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo,

Thomas Cook, dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan wisata serupa ke berbagai daerah di Inggris.

Pada tahun 1855, Thomas Cook memperluas penyelenggaraan paket wisata ke daratan Eropa dengan memasarkan sebuah pameran di Paris, Perancis. Ia kemudian melebarkan usahanya ke negara-negara lain seperti Eropa, Amerika, dan negara-negara lain.

Usaha Thomas Cook kemudian ditiru orang lain dengan mendirikan perusahaan-perusahaan serupa. Mula-mula di Inggris kemudian menyebar di Eropa, Amerika, dan negara-negara lain termasuk Indonesia. Meskipun ada beberapa variasi, namun pada dasarnya pola yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan perjalan itu sama dengan yang dikembangkan oleh Thomas Cook³.

Dewasa ini banyak negara berkembang mengembangkan sektor pariwisata yang dianggap dapat menciptakan kemakmuran melalui pembangunan komunikasi, transportasi, dan ekonomi sehingga mengurangi pengangguran di dalam negeri. Selain itu pariwisata juga menjadi suatu faktor yang menentukan perkembangan daerah-daerah miskin akan sumber alam⁴.

Banyak negara berkembang yang membangun sektor pariwisata sebagai suatu industri ditandai dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara-negara tersebut. Terkadang negara yang satu ingin

hal.3.

² Kodhyat. *Ibid*, hal. 5.

³ Kodhyat. *Ibid.*, hal. 30.

⁴ Oka A Yoeti., 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Angkasa, hal. 10.

melebihi negara lainnya untuk menarik kedatangan wisatawan untuk lebih lama tinggal dan lebih banyak membelanjakan uangnya⁵.

Indonesia seperti halnya negara yang sedang berkembang lainnya, juga berusaha membangun industri pariwisata ini sebagai salah satu cara untuk menambah devisa negara, karena melalui industri ini diharapkan sekaligus mengurangi jumlah pengangguran dengan membuka peluang kerja baru. Dengan demikian, membuktikan bahwa Indonesia telah menunjukkan kemauannya yang semakin meningkat untuk membangun industri pariwisata ini⁶.

Dilihat dari segi kelembagaan formal, pengembangan sektor pariwisata Indonesia mulai dirintis dengan terbentuknya bagian Hotel Negara dan Tourisme (HONET) dalam lingkungan Kementerian Perhubungan pada tahun 1947. Pada tahun 1955 didirikan Yayasan Tourisme Indonesia yang bersama pemerintah memikirkan dan menangani pelaksanaan pengembangan pariwisata Indonesia⁷. Setelah berlangsungnya Musyawarah Nasional Tourisme I muncul sebuah badan atau wadah tunggal swasta yang bergerak di bidang kepariwisataan yaitu Dewan Tourisme Indonesia (DTI). Pada tahun 1961 Dewan Tourisme Indonesia berubah menjadi Dewan Pariwisata Indonesia (DEPARI). Dan pada permulaan tahun 1966, c. q. Menteri Perhubungan Darat, Telekomunikasi dan Pariwisata dibentuk Lembaga Pariwisata republik Indonesia (GATARI), dan akhirnya menjadi Departemen

⁵ Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 46.

⁶ Nyoman S Pendit,. 1986. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita, hal. 3.

Pariwisata⁸. Kemudian GATARI diganti dengan Lembaga Pariwisata Nasional.

Tahun 1969 merupakan babakan baru dalam perkembangan pariwisata di Indonesia. Pada saat itu terbentuk berbagai lembaga yang menangani kepariwisataan, baik tingkat nasional maupun tingkat daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 30 tahun 1969, pariwisata ditetapkan sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang membutuhkan penyempurnaan organisasi, tata kerja, dan pelaksanaannya. Oleh karena itu dibentuklah sebuah Dewan Pertimbangan Kepariwisata Nasional yang terdiri dari 15 menteri yang diketuai oleh Menteri Perhubungan sebagai Ketua Sektor Pariwisata.

Untuk dapat lebih memantapkan lagi kegiatan sektor pariwisata ini, pemerintah melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 tahun 1969 memerintahkan Menteri Perhubungan selaku Ketua Sektor Pariwisata untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam membina pengembangan kepariwisataan nasional yang merupakan faktor potensial dalam usaha pembangunan ekonomi dan masyarakat Indonesia. Sehingga segala kegiatan yang menunjangnya dapat diatur secara menyeluruh dan terkoordinasi⁹.

Lebih jauh, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/ MPR/ 1978 tentang GBHN¹⁰ menempatkan industri pariwisata dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi dalam urutan prioritas keenam setelah pertanian,

⁷ Spillane, James J. *op. cit.*, hal. 65.

⁸ Kodhyat, *op. cit.*, hal. 74.

⁹ Nyoman S Pendit. *op. cit.*, hal 12.

¹⁰ *Tap No. IV/ MPR/ 1978 GBHN*. Surabaya: Penerbit Amin, hal 45.

industri, pertambangan, energi, dan prasarana. Dalam Ketetapan MPR 1978 ini ditetapkan bahwa kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan. Sedangkan pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.

Kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar sebenarnya sudah muncul sejak lama. Pada tahun 1960-an Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar telah mulai menangani objek wisata Grojogan Sewu. Saat itu Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar mulai menarik retribusi kepada pengunjung, namun belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung seperti jalan trap, mushola, kamar kecil, warung makan, jembatan, dan sebagainya. Baru pada tahun 1969 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 305/ Kpts/ Um/ 8/ 1969 tanggal 22 Agustus 1969 pengelolaan objek wisata Grojogan Sewu diserahkan kepada Dewan Pariwisata Indonesia c. q. PT Duta Indonesia Djaya. Selanjutnya PT Duta Indonesia Djaya membangun sarana dan prasarana yang ada kaitannya dengan kebutuhan bagi wisatawan. Dan pada tahun 1974 bupati menunjuk sebuah badan untuk mengelola pariwisata di Kabupaten Karanganyar, namun secara yuridis badan tersebut masih bersifat informal. Prioritas Pembangunan Daerah Tingkat II

Kabupaten Karanganyar di sektor pariwisata secara lebih intensif baru dimulai dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 7/ 1984 tentang penyerahan sebagian urusan dari Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dalam bidang kepariwisataan kepada Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar. Pada tanggal 17 Maret 1986 dikeluarkan Keputusan Gubernur No. 556/ 82/ 1986 tentang pedoman pembentukan, susunan organisasi, dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II. Dan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar No. 2/ 1987 dibentuklah susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar. Kemudian sejak tahun 1992 pengelolaan sektor pariwisata lebih digalakkan lagi seiring dengan munculnya slogan INTANPARI yang menempatkan sektor pariwisata sejajar dengan sektor industri dan pertanian.

Objek wisata memang pantas menjadi ciri khas dari Kabupaten Karanganyar, meskipun sumbangan terbesar dari nilai kegiatan ekonomi yaitu sektor industri dan pertanian. Potensi yang dimiliki daerah yang terletak di kaki Gunung Lawu ini bermacam-macam, seperti pemandangan indah, udara bersih dan sejuk, kebun bunga, kebun buah, peninggalan budaya beserta kisah yang menyertainya, wisata ziarah, dan sebagainya¹¹.

Objek dan daya tarik wisata alam yang menjadi andalan Kabupaten Karanganyar antara lain hutan wisata Puncak Lawu, Taman Wisata Grojogan Sewu, pemaduan air hangat Cempleng, dan wana wisata Gunung Bromo.

¹¹ Suara Merdeka. 22 Februari 2001.

Sedangkan objek dan daya tarik wisata sejarah antara lain Candi Suku, Candi Cetho, Situs Purbakala Menggung, Situs Purbakala Watu Kandang, Museum Fossil Dayu, dan sebagainya. Kabupaten Karanganyar juga menawarkan objek dan daya tarik wisata ziarah seperti Pertapaan Pringgondani, tradisi ziarah pemakaman raja, Jabal Kanil, dan sebagainya. Selain ketiga jenis wisata yang ditawarkan, Kabupaten Karanganyar juga menawarkan wisata minat khusus, di antaranya yaitu Taman Ria Balekambang, Camping Lawu Resort, Bumi Perkemahan Sekipan, dan Taman Semar.

Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Bagaimana kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Karanganyar?

Bagaimana pengaruh pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sekitar objek wisata di Kabupaten Karanganyar?

Bagaimana sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sendiri Kabupaten Karanganyar?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang telah dirumuskan. Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Demikian pula penelitian ini mempunyai tujuan antara lain:

Mengetahui kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Karanganyar.

Mengetahui pengaruh pariwisata terhadap kehidupan masyarakat sekitar objek.

Mengetahui sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sendiri Kabupaten Karanganyar.

Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian dapat dijelaskan melalui penulisan hasil penelitian secara deskriptif analitis berdasarkan data-data yang relevan dengan inti permasalahan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kepentingan:

Akademis, adanya penulisan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulisan sejarah, khususnya Sejarah Kepariwisata.

Aplikatif, adanya penulisan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi tentang masalah Kepariwisata bagi Dinas Pariwisata Daerah dan dapat memberikan wawasan dalam menambah serta memperkaya pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat sekitar objek wisata.

Kajian Pustaka

Kepustakaan merupakan bahan-bahan yang dapat dijadikan acuan dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang ditulis. Adapun buku-buku

yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan ini adalah karangan H. Kodhyat yang berjudul *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* (1996). Dalam buku ingin dijelaskan bahwa pariwisata telah berkembang menjadi suatu fenomena global dengan pelaku-pelaku yang melibatkan banyak orang. Dalam perkembangannya tersebut, pariwisata telah mengalami berbagai perubahan. Baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, motivasi perjalanan, maupun sifat perkembangan itu sendiri. Mula-mula kegiatan wisata bersifat individual dalam bentuk *Foreign Individual Travelers* (FIT). Pada pertengahan abad ke-19 mulai bersifat massal dalam bentuk *Group Inclusive Tours* (GIT) dengan paket-paket wisata. Awalnya kegiatan wisata dilakukan untuk keperluan ziarah dan bisnis. Kemudian berkembang dengan motivasi-motivasi kreatif, bahkan petualangan (*adventure*), pengamatan kehidupan liar (*wild life observation*), dan sebagainya. Di negara-negara yang sedang berkembang atau disebut negara dunia ketiga, pengembangan pariwisata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sentris dan eksploitasi.

James J. Spillane mengulas tentang perkembangan pariwisata Indonesia sejak jaman penjajahan sampai sekarang dalam bukunya yang berjudul *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya* (1987). Perkembangan ini meliputi sejak jaman penjajahan Belanda, jaman penjajahan Jepang, dan jaman Indonesia merdeka. Selain itu juga berisi tentang aspek-aspek ekonomis pariwisata. Disebutkan bahwa pariwisata dapat menunjukkan dan meratakan perekonomian negara, karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang padat karya dan menimbulkan pendapatan. Karena pariwisata secara hakiki

merupakan industri yang berorientasi pada pelayanan, maka pariwisata secara luas dianggap harus intensif kerja. Disebutkan pula peranan industri-industri pariwisata seperti biro perjalanan, pemandu wisata, hotel, sarana angkutan, dan lain-lain dalam menunjang kemajuan wisata nasional.

Buku lain yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana* (1986) karangan Nyoman S. Pendit. Buku ini berisi tentang definisi, bentuk dan jenis pariwisata, perwilayahan industri pariwisata Indonesia, kebijakan pariwisata, peranan pariwisata dalam ekonomi, serta publisitas wisata. Yang dimaksud perwilayahan industri wisata Indonesia adalah pembagian wilayah-wilayah wisata yang dipandang memiliki potensi, selanjutnya dapat dijadikan tujuan pasti. Dalam pengertian ilmiahnya wilayah ini disebut daerah tujuan wisata atau *tourist destination area*, yang batasannya adalah sebagai berikut. “Yang dimaksud dengan wilayah pariwisata adalah tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas-fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan. Adapun atraksi atau objek menarik yang dimaksud adalah sesuatu yang memungkinkan dihubungkan dengan keindahan alam, kebudayaan, perkembangan ekonomi dan politik, lalu lintas, kegiatan olah raga, dan sebagainya, tergantung pada kekayaan suatu daerah dalam soal pemilihan atraksi suatu objek.

Buku karangan Oka A. Yoeti yang berjudul *Pengantar Ilmu Pariwisata* (1983) berisi tentang sejarah kepariwisataan Indonesia, dan motivasi

berwisata. Dalam buku ini dijelaskan bahwa industri wisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya selama dalam perjalanan. Pariwisata sebagai industri dapat berhasil baik jika mencakup tiga faktor. Faktor pertama yaitu tersedianya objek dan atraksi wisata, meliputi segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata misalnya keindahan alam, kebudayaan bangsa, kesenian rakyat, adat-istiadat, tata cara hidup masyarakat, festival tradisional, upacara keagamaan, dan sebagainya. Kedua, adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana yang berhubungan dengan segala fasilitasnya sehingga memungkinkan para wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata tertentu. Ketiga, terjadinya fasilitas *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukannya, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Ketiga faktor ini merupakan syarat yang harus ada bila kita hendak menjadikan pariwisata sebagai industri. Agar segala sesuatunya berjalan lancar sesuai tujuan pengembangan pariwisata itu sendiri diperlukan suatu badan atau lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelolanya. Badan atau lembaga ini bersifat sentral dan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kepariwisataan secara menyeluruh.

Buku karangan B. Wiwoho, Ratna Pudjiwati, Yulia Himawati yang berjudul *Pariwisata, Citra dan Manfaatnya* (1990) mencakup tentang kegunaan dan manfaat pengembangan sektor pariwisata secara umum. Juga

tentang sarana dan prasarana wisata, sapa pesona, pengaruh sektor pariwisata terhadap suatu daerah. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata akan sangat berpengaruh dalam peningkatan penghasilan dan taraf hidup. Dengan berkembangnya sektor pariwisata, sektor lain akan tumbuh seiring dengan pembangunan sektor pariwisata. Swasta akan mendorong dengan menanamkan investasinya di sektor lain, baik penyediaan sarana dan prasarana maupun kemudahan-kemudahan pariwisata. Peningkatan kegiatan kepariwisataan akan meningkatkan kegiatan produksi serta transaksi barang dan jasa. Ini akan berakibat peningkatan jumlah dan kemampuan dunia usaha dalam menyumbangkan dananya bagi pemerintah daerah berupa pajak, bea cukai, iuran, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Untuk merekonstruksi masa lampau, sejarawan sering berhadapan dengan upayanya yang terbatas seperti keterbatasan imajinasi, bahasa, maupun sumber-sumber sejarah yang ada, sehingga seorang sejarawan sulit sekali untuk menghasilkan penulisan sejarah sebagaimana yang sesungguhnya terjadi di masa lampau¹².

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif sejarah¹³. Metode ini meliputi pengumpulan

¹² Gottschlak, Louis (Terjemahan Nugroho Notosusanto). 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hal. 57.

¹³ Winarno Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, hal 132.

data dan penafsiran gejala pariwisata atau gagasan yang timbul pada masa lampau untuk menemukan keunikannya yang berguna dalam usaha memahami situasi sekarang dan meramalkan yang akan datang. Secara operasional, metode ini meliputi empat kegiatan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan analisa¹⁴.

1. Lokasi Penelitian

Penulisan skripsi ini mengambil lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Karanganyar. Namun karena adanya keterbatasan penelitian ini mengambil sejumlah objek-objek wisata yang telah dikelola secara intensif dan dipandang potensial sebagai studi kasus. Di samping itu lokasi-lokasi penelitian tersebut meliputi objek-objek wisata yang menyajikan materi wisata yang berbeda yaitu objek dan daya tarik wisata alam, objek dan daya tarik wisata sejarah dan ziarah, serta objek wisata minat khusus. Beberapa objek wisata yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu objek-objek wisata di kawasan wisata Tawangmangu, seperti Objek Wisata Grojogan Sewu, Taman Ria Balekambang, Bumi Perkemahan Sekipan, dan Camping Lawu Resort. Selain itu objek wisata yang juga menjadi lokasi penelitian yaitu objek-objek wisata di Karangpandan dan Matesih seperti Candi Ceto, Candi Sukuh, Astana Giribangun, dan Sapta Tirta Pablengan.

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan

a. Studi Dokumen

Sumber-sumber dokumen dalam ilmu sejarah sangat penting. Sumber dokumen merupakan suatu keharusan yang dituntut dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan metode historis, karena tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi bukti-bukti dengan menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat¹⁵.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka sumber dokumen diperoleh dari Dinas Pariwisata dan didukung instansi-instansi lain yang terkait dengan masalah ini. Adapun dokumen-dokumen yang digunakan antara lain Ikhtisar Sejarah Kabupaten Karanganyar, Rekapitulasi Pengunjung dan Pendapatan Objek Wisata Kabupaten Daerah Tingkat II Karanganyar tahun 1987-2000, Komposisi penduduk Kabupaten Karanganyar menurut mata pencaharian, dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk lebih mengungkapkan peristiwa sejarah. Dengan menggunakan metode wawancara, dapat langsung didapatkan keterangan dari informan yang terlibat penulisan masalah ini¹⁶. Adapun wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara terbuka untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan

Idayu, hal 11.

¹⁵ Nahara, Takkziduku. 1981. *Research Teori, Metodologi Administrasi I*. Jakarta: Bina Aksara, hal 123.

¹⁶ Koentjaraningrat. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, hal 129.

beraneka ragam. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan para informan seperti Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar, masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar seperti kawasan wisata Tawangmangu, Ngargoyoso, Matesih, dan sebagainya.

d. Studi Pustaka

Sebagai bahan pelengkap, penulis menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dibahas, antara lain berupa buku-buku acuan maupun surat kabar.

3. Teknik Analisa Data

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh tajam tidaknya dalam menganalisa data yang ada. Adapun tujuan dari analisa data adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan¹⁷.

¹⁷ Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, hal 229.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa kualitatif, yaitu suatu analisa yang didasarkan hubungan sebab akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa ini dihasilkan tulisan deskriptif analitis.

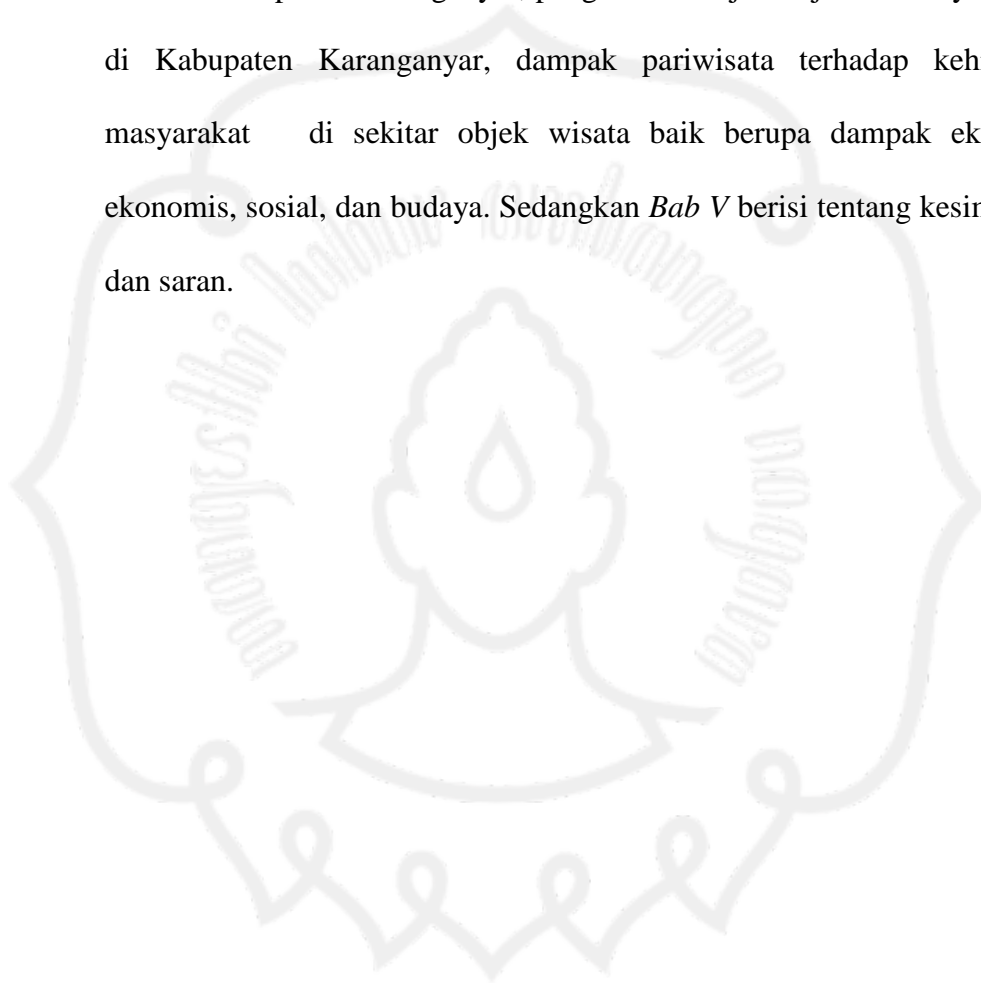
Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang singkat tapi menyeluruh dalam skripsi ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi yang berjudul Perkembangan Pariwisata Kabupaten Karanganyar tahun 1987-2000 ini adalah sebagai berikut. *Bab I* Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kajian pustaka; metode penelitian yang di dalamnya mencakup lokasi penelitian, teknik penelitian, dan teknik analisa data yang digunakan; serta sistematika dalam penulisan skripsi ini.

Bab II Deskripsi Wilayah dan Potensi Daerah Karanganyar berisi tentang asal mula nama Karanganyar sampai dengan perkembangan sistem pemerintahan; kondisi geografis, demografis, topografi, dan klimatologi; adat-istiadat dan sikap hidup masyarakat; serta potensi daerah Kabupaten Karanganyar. *Bab III* Potensi Pariwisata di Kabupaten Karanganyar, yang berisi tentang potensi produk pariwisata di Kabupaten Karanganyar meliputi atraksi wisata, fasilitas kepariwisataan, aktivitas, aksesibilitas,

dan pengelolaannya. Pada bab ini dibahas pula tentang pelaku pariwisata di Kabupaten Karanganyar.

Bab IV Kebijakan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pariwisata, berisi tentang tujuan dan sasaran pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, pengelolaan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar, dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat di sekitar objek wisata baik berupa dampak ekologis, ekonomis, sosial, dan budaya. Sedangkan *Bab V* berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

DESKRIPSI WILAYAH DAN POTENSI DAERAH KARANGANYAR

Tinjauan Historis

1. Folklore Karanganyar

Pada tahun 1719 Sunan Paku Buwono I (Pangeran Puger) Kartosuro wafat, diganti puteranya yaitu Putera Mahkota Prabu Mangkurat Jawi (Amangkurat IV). Pada waktu pengangkatan Sunan Prabu Mangkurat Jawi, Kompeni bertindak seperti badan yang dipertuan, nyata-nyata hendak menguasai Kartosuro, hingga membuat beberapa pangeran kecewa¹⁸.

Kemudian beberapa pangeran, di antaranya Pangeran Diponegoro (R. M. Notowiryo) meninggalkan Kraton Kartasura dan memberontak melawan Kompeni Belanda yang bertindak sewenang-wenang di Kartasura. Pangeran Diponegoro diikuti istrinya R. A. Sulbiyah dan beberapa orang pengikutnya meninggalkan Kraton Kartasura menuju Madiun untuk mempersiapkan perang melawan Kompeni Belanda. Di Madiun, Pangeran Diponegoro oleh pengikut-pengikutnya diangkat menjadi Sultan Herucokro. Setelah itu timbullah perang antara Sultan Herucokro dan Kompeni Belanda¹⁹.

R. A. Sulbiyah yang merupakan seorang wanita/ puteri prajurit, diangkat menjadi panglima pasukan Pangeran Diponegoro. Ketika Pangeran Diponegoro ditangkap Kompeni Belanda, R. A. Sulbiyah sebagai panglima

¹⁸ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ikhtisar Sejarah Kabupaten Karanganyar*. Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar. hal. 1.

pasukan tetap berjuang melawan Kompeni Belanda. Pada setiap pertempuran ia selalu lolos dari tangkapan musuh. Ia berhasil melarikan diri hingga suatu ketika ia sampai di tanah Bangwetan, sebelah timur Sala. Di suatu tegalan ia membuat sebuah rumah kecil (padepokan) sebagai tempat tinggal dan menyamar sebagai orang desa yang bernama Nyi Dipo dengan mata pencaharian sebagai pencari kayu di hutan²⁰.

Pada tanggal 17 Februari 1745 Kraton Kartasura dipindahkan ke Sala (Surakarta) oleh Sri Sunan Pakubuwono II. Pada saat itu terjadi pemberontakan R. M. Said melawan Kompeni Belanda hingga berkembang menjadi perang besar. Perang itu dimulai sejak kraton masih di Kartasura, dan hingga kraton dipindahkan ke Sala belum padam.

Suatu hari ketika Nyi Dipo mencari kayu di hutan, tiba-tiba ia mendapat *sasmito* (suara gaib) yang memberitahu Nyi Dipo bahwa akan ada sebuah sarang burung Derkuku jatuh dari pohopn Jati Growong. Di dalam sarang itu terdapat seekor anak burung Derkuku, dan Nyi Dipo diminta untuk memeliharanya. Di kemudian hari setelah anak burung itu dewasa akan berbunyi (*manggung*) “*Sapa mangan aku, bakal dadi luhur*” (barang siapa memakan aku akan menjadi luhur)²¹. Selain itu Nyi Dipo juga diberitahu bahwa cucunya, R. M. Said akan datang ke padepokannya bersama tiga orang pengikutnya, dan Nyi Dipo diminta menghidangkan minuman legen, jenang katul, serta masakan burung Derkuku yang dipeliharanya. Semua hidangan itu

¹⁹ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 1

²⁰ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 1.

²¹ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 2.

merupakan sebuah lambang yang nantinya akan diketahui sendiri oleh Nyi Dipo dan cucunya.

Tak lama setelah kejadian itu, terjadilah semua kejadian seperti yang dikatakan suara tadi. Nyi Dipo menemukan sarang burung Derkuku, dan kemudian memelihara anak burung Derkuku itu sampai dewasa dan jinak. Burung itu tidak pernah dikurung, maka bisa terbang bebas ke mana-mana. Pada suatu ketika R. M. Said berada di tanah Bang Wetan dan bertapa di atas *Watu Kumaloso* (batu besar). Ketika bertapa dia juga mendapat *sasmito* yang menjelaskan bahwa ia akan mendapat pertolongan untuk mencapai cita-citanya. Setelah bertapa dia memanggil ketiga pengikutnya yaitu Ronggopanambang, Kudonowarso, serta Nitidono, dan menamai tempat itu Mojogedang. Hal ini mempunyai maksud bahwa tempat duduk di atas *Watu Kumaloso* berarti dia akan mendapat pertolongan, Mojo berarti dia akan mencapai cita-citanya, dan Gedang berarti dia akan mendapat penerangan (*pepadang*)²².

Ketika R. M. Said selesai berbicara, burung Derkuku yang dipelihara Nyi Dipo hinggap di sebuah pohon besar berkata bahwa siapa pun yang memakannya akan menjadi luhur. R. M. Said beserta Ronggopanambang, Kudonowarso, dan Nitidono mengejar burung itu hingga ke Padepokan Nyi Dipo. Di hadapan Nyi Dipo R. M. Said mengutarakan maksudnya untuk menangkap dan memakan burung Derkuku yang ada di padepokan itu sesuai dengan *sasmito* yang didapatnya. Mendengar hal itu Nyi Dipo

²² Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 3.

mengijinkannya. Kemudian Nyi Dipo menangkap dan memasak burung itu untuk R. M. Said.

Setelah dimasak burung itu dihidangkan bersama minuman legen dan jenang katul. Hidangan itu dimakan R. M. Said. Setelah selesai makan Nyi Dipo menjelaskan tentang arti semua kejadian ketika R. M. Said makan. Minuman legen itu hanya diminum sedikit berarti bahwa R. M. Said akan segera menjadi luhur (memangku jabatan tinggi) tetapi dengan perjanjian menguasai wilayah yang dipilihnya. Jenang katul itu dimakan mulai dari tengah berarti dia yang akan menggantikan leluhurnya yang meninggal dalam perang. Burung itu hanya dimakan dagingnya saja tanpa tulangnya berarti pengganti leluhur VII berkurang (*gempal*) kewibawaannya, kedudukannya tinggi namun tidak menguasai wilayah lain, hanya menguasai wilayah yang ditempatinya. Namun apabila R. M. Said mau bertapa, maka kewibawaannya akan pulih²³.

Mendengar semua penjelasan Nyi Dipo, R. M. Said sangat berterima kasih pada Nyi Dipo, dan menamakan daerah itu Karanganyar. Kemudian Nyi Dipo menjelaskan bahwa pada hari itu tanggal 16 Mulud 1670 mempunyai maksud sebagai berikut. *Ka* berarti kewibawaan yang dicita-citakan, *Rang* berarti rangkaian lahir batin, *pulung*, dan wahyu telah turun, dan *Anyar* berarti akan menerima perjanjian baru dan diangkat menjadi Mangkunegoro I²⁴. Dan sebagai ucapan terima kasih R. M. Said menyebut

²³ Soekro Djogosarkoro. 1985. *ibid* hal. 4.

²⁴ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 5.

Nyi Dipo dengan sebutan Nyi Ageng Karang. Sejak saat itulah Nyi Dipo dianggap sebagai cikal bakal Karanganyar.

2. Perkembangan Sistem Pemerintahan

a. Jaman Penjajahan Belanda

Nama Kabupaten Karanganyar pertama kali dicetuskan oleh R. M. Said atau Pangeran Sambernyawa pada tanggal 16 Mulud 1670 atau tanggal 19 April 1745. Cikal-bakal Karanganyar adalah R. A. Diponegoro atau Nyi Dipo alias Nyi Ageng Karang. Pada waktu itu Karanganyar merupakan dukuh kecil yang masuk wilayah Kasunanan Surakarta, di bawah pimpinan Sri Sunan Paku Buwono II.

Sejak adanya “Perjanjian Gianti” pada tanggal 13 Februari 1755, Bumi Mataram dibagi menjadi dua kerajaan, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta²⁵. Berdasarkan perjanjian tersebut seluruh tanah Sukowati menjadi wilayah Kasultanan Yogyakarta. Dengan demikian Dukuh Karanganyar yang terletak di tanah Sukowati Selatan masuk ke dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta.

Dukuh Karanganyar baru masuk ke wilayah Swapraja Mangkunegaran setelah dikeluarkannya “Perjanjian Salatiga” pada tanggal 17

²⁵ 1989. *Pangeran Sambernyowo (KGPAA Mangkunagoro I), Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Yayasan Mangadeg Surakarta Cetakan II, hal 21.

Maret 1757. Kemudian pada tahun 1847 Sri Mangkunegoro III mengadakan tatanan baru dalam bidang pemerintahan. Walaupun pembenahan telah dilakukan sejak penguasa sebelumnya namun dalam hal menguasai daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya, Mangkunegoro masih mengadakan tatanan baru. Tahun 1847 wilayah Mangkunegoro dibagi menjadi tiga *Onderregentschap* (Kabupaten Anom), antara lain sebagai berikut.

- 1) *Onderregentschap* Karanganyar
- 2) *Onderregentschap* Wonogiri
- 3) *Onderregentschap* Malangjiwan

Setiap *Onderregentschap* tersebut dikepalai oleh seorang Wedono Gunung yang dibantu oleh beberapa Panewu Gunung. Dalam menjalankan tugasnya, Panewu Gunung juga dibantu oleh beberapa Mantri Gunung yang mengkoordinir beberapa Pratinggi dan Penatus (Lurah Desa dan Lurah Kampung)²⁶.

Ketika Swapraja Mangkunegaran dipimpin Sri Mangkunegoro IV, *Onderregentschap* Malangjiwan dihapuskan dan dibentuk *Onderregentschap* Baturetno yang wilayahnya meliputi tanah Wiroko. Tahun 1891 oleh Sri Mangkunegoro V *Onderregentschap* Baturetno dihapuskan, dan bekas wilayahnya masuk *Onderregentschap* Wonogiri. Kemudian oleh Sri Mangkunegoro VI, pada tahun 1903 dibentuklah *Onderregentschap* Kota Mangkunegaran yang meliputi wilayah Kota Mangkunegaran (Kota Sala

²⁶ Soekro Djogosarkoro. 1985. *op. cit.*, hal. 10.

bagian utara), Bonorejo, Kalioso, dan Colomadu²⁷. Dengan demikian sejak saat itu di Swapraja Mangkunegaran terdapat tiga *Onderregentschap*, yaitu *Onderregentschap* Kota mangkunegaran, *Onderregentschap* Karanganyar, dan *Onderregentschap* Wonogiri.

Pada tahun 1917 Sri Mangkunegoro VII mengadakan tatanan baru. Berdasarkan Rijktsblad 1917 No. 37 yang berlaku sejak 20 Nopember 1917 status *onderregentschap* diubah menjadi *regentschap* (kabupaten) yang dikepalai oleh seorang Bupati Pengarah Praja. Oleh karena itu di Swapraja Mangkunegaran terdapat tiga kabupaten (*regentschap*), yaitu Kabupaten Kota Mangkunegaran, Kabupaten Karanganyar, dan kabupaten Wonogiri. Dengan demikian mulai tanggal 20 Nopember 1917, Karanganyar menjadi Kabupaten Karanganyar dengan nama ibukota Karanganyar. Batas dan luasnya meliputi Kalurahan Kampung Karanganyar²⁸.

Sejak tanggal 15 Desember 1923, berdasarkan Rijktsblad No. 20 Tahun 1923 terjadi perubahan status dari Panewu Gunung menjadi Wedana Pangreh Praja, sedangkan Mantri Gunung menjadi Pagreh Praja. Wilayah Swapraja Mangkunegaran terbagi menjadi tiga kabupaten, sembilan kawedanan, dan 42 kapanewon²⁹. Pada tahun 1929, Kabupaten Kota Mangkunegaran dihapuskan dan bekas wilayahnya masuk wilayah Kabupaten Karanganyar. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, setahun kemudian Kabupaten Karanganyar dihapuskan dan Kabupaten Kota Mangkunegaran dihidupkan kembali. Bekas wilayah Kabupaten Karanganyar menjadi wilayah Kabupaten Kota

²⁷ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 12.

Mangkunegaran, sedangkan Karanganyar hanya menjadi kawedanan yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Kota Mangkunegaran.

b. Jaman Penjajahan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, Karanganyar yang merupakan wilayah Kerajaan Mangkunegaran, tidak banyak mengalami perubahan seperti halnya pada masa pendudukan Belanda. Di daerah Karanganyar masih disebutkan suatu Kawedanan atau Gun (Distrik). Di lingkungan Pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran yang disebut Mangkunegaran Kochi hanya terdiri dari dua Ken (Kabupaten) yaitu Kota Mangkunegaran Ken dan Wonogiri Ken. Sedangkan daerah Karanganyar hanya merupakan Gun (Kawedanan).

Pada saat itu hanya terdapat beberapa perubahan istilah bagi jabatan-jabatan dan wilayah yang ada. Perubahan-perubahan itu antara lain adanya sebutan Tunarigumi untuk wilayah Rukun Tetangga yang dipimpin oleh Gumico, Ku untuk wilayah desa (kalurahan) di bawah pimpinan Ku Co. Kapanewon (Kecamatan) diganti dengan sebutan Son, dengan Son Co sebagai pimpinannya. Kawedanan disebut Gun dan pimpinannya disebut Gun Co. Kabupaten disebut Ken dan dipimpin oleh Ken Co. Sedangkan Mangkunagara disebut dengan Mangkunegaran Koo. Koo ini dipilih dan melalui pengambilan sumpah serta pelantikan baru untuk memutuskan hubungan dengan Kerajaan

²⁸ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 12.

²⁹ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 13.

Belanda. Kedudukan Mangkunegaran Koo dianggap sebagai anggota keluarga raja Jepang³⁰.

c. Jaman Kemerdekaan

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Piagam Kedudukan yang menetapkan Sri Susuhunan Paku Buwono XII dan Sri Mangkunegoro VIII sebagai Kepala Daerah Kasunanan Surakarta dan Kepala Daerah Mangkunegaran. Piagam tersebut menyebutkan bahwa kedua raja tersebut akan menyerahkan segala pikiran, tenaga, dan jiwa serta raga untuk keselamatan daerahnya sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia³¹.

Pada bulan September 1945 dibentuk Komite Nasional Daerah Surakarta di Daerah Surakarta yang diketuai oleh Mr. Sumodiningrat. Kemudian tanggal 19 Oktober 1945 Pemerintah Pusat mengangkat Raden Panji Suroso sebagai Komisaris Tinggi Daerah Istimewa Surakarta/Yogyakarta yang berkedudukan di Kota Solo. Atas usul Badan Pekerja Komite Nasional Daerah, Komisaris Tinggi menyetujui dibentuknya Pemerintahan Direktorium untuk Daerah Surakarta. Pemerintahan Direktorium ini diketuai oleh Komisaris Tinggi dan mempunyai sembilan anggota yaitu lima anggota dari Komite Nasional Daerah dan empat anggota

³⁰ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 14.

merupakan wakil-wakil yang ditunjuk oleh Sri Susuhunan Paku Buwono XII dan Sri Mangkunegoro VIII. Tetapi Pemerintahan Direktorium tidak dapat berjalan lancar karena pihak Swapraja tidak menyetujui bentuk itu³². Pada waktu itu di Surakarta timbul gerakan anti swapraja, yang menghendaki dihapusnya sifat istimewa.

Pergolakan-pergolakan anti swapraja itu semula tidak mendapat sambutan yang tegas dari pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta, karena dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 18 kedudukan swapraja di daerah Republik Indonesia tidak boleh diubah statusnya kecuali dengan cara teratur menurut asas-asas yang ditetapkan dengan undang-undang. Pertentangan anti swapraja semakin keras, satu per satu daerah-daerah seperti Karanganyar, Sragen, Klaten, Boyolali, Wonogiri, dan Kota Surakarta menyatakan lepas dari Pemerintahan Swapraja. Oleh karena itu pada tanggal 15 Juli 1946 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Penetapan Pemerintah Nomor 16/ SD Tahun 1946³³. Penetapan Presiden ini menentukan antara lain:

- 1) Jabatan Komisariss Tinggi untuk Daerah Surakarta dan Yogyakarta serta Wakil Pemerintah Pusat di Surakarta dihapuskan.
- 2) Sebelum bentuk susunan Pemerintahan Daerah Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran Surakarta ditetapkan dengan undang-undang, untuk sementara waktu daerah tersebut dipandang sebagai suatu Karesidenan. Daerah ini dikepalai oleh seorang Residen yang memimpin semua

³¹ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 14.

pegawai pamong praja dan polisi serta memegang segala kekuasaan seperti residen di daerah-daerah lain.

- 3) Di dalam Daerah Karesidenan Surakarta dibentuk suatu daerah baru dengan nama Kota Surakarta yang dikepalai oleh seorang walikota.
- 4) Residen Surakarta bertugas pula sebagai Pembantu Bendahara Negara untuk seluruh Karesidenan Surakarta.
- 5) Pemerintahan Karesidenan Surakarta berada langsung di bawah pimpinan Pemerintahan Pusat.

Pemerintah Pusat kemudian menunjuk Mr. Iskak Cokroadisuryo sebagai Residen Surakarta dan merangkap sebagai Walikota Surakarta. Dengan dikeluarkannya Penetapan Pemerintah Tahun 1946 Nomor 16/ SD tersebut berarti Pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran dibekukan sampai kelak diatur lebih lanjut dengan undang-undang³⁴.

Dengan terbentuknya Kota Surakarta (Balaikota Surakarta) atas dasar Penetapan Pemerintah Tahun 1946 Nomor 16/ SD, maka Kabupaten Kota Mangkunegaran yang masuk wilayah Mangkunegaran dan Kabupaten Surakarta yang masuk wilayah Kasunanan dihapuskan dan selanjutnya dibentuk Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian terbentuk tiga daerah baru, yaitu :

- 1) Daerah Kota Surakarta (Balaikota) yang terdiri atas:
 - a) sebagian merupakan bekas daerah Kabupaten Kota Surakarta, yakni: Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, dan Jebres.

³² Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 15.

- b) sebagian merupakan bekas Kabupaten Kota Mangkunegaran, yakni: Kecamatan Banjarsari (sebelumnya bernama Kapanewon Mangkunegaran).
- 2) Daerah Kabupaten Sukoharjo terdiri dari bekas daerah Kabupaten Kota Surakarta dikurangi Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, dan Jebres.
- 3) Daerah Kabupaten Karanganyar terdiri dari bekas daerah Kabupaten kota Mangkunegaran dikurangi bekas Kapanewon Kota Mangkunegaran (Kecamatan Banjarsari)³⁵.

Sebelum jaman kemerdekaan semua kabupaten baik di daerah Swapraja Mangkunegaran maupun di daerah Kasunanan Surakarta hanya berupa kabupaten-kabupaten administratif. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Tahun 1950 Nomor 13 tentang pembentukan kabupaten dalam propinsi Jawa Tengah, kabupaten-kabupaten tersebut diberi status otonomi. Dengan terbentuknya daerah-daerah otonom di wilayah Karesidenan Surakarta, maka Pemerintah Kasunanan dibekukan³⁶.

Deskripsi Lokasi

1. Kondisi Geografis Kabupaten Karanganyar

Kabupaten Karanganyar mempunyai luas wilayah 773, 78 kilometer persegi dengan ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut. Batas

³³ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 15.

³⁴ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 16.

³⁵ Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ibid.*, hal. 17.

geografis Kabupaten Karanganyar terletak antara $110^{\circ} - 40'$ sampai $110^{\circ} - 70'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} . 28' - 7^{\circ} . 46'$ Lintang Selatan.

Batas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut.

Sebelah utara : Kabupaten Sragen

Sebelah timur : Propinsi Jawa Timur

Sebelah selatan : Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo

Sebelah barat : Kotamadya Surakarta dan Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan batas wilayah ini, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Karanganyar adalah daerah pedalaman dan tidak jauh dari kota besar khususnya kota Surakarta.

2. Kondisi Topografi dan Klimatologi

Wilayah Kabupaten Karanganyar secara topografis merupakan dataran tinggi yang terletak di kaki Gunung Lawu, dengan ketinggian antara 90 sampai 2000 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan letaknya yang berada di kaki Gunung, maka dapat dikatakan bahwa Kabupaten Karanganyar termasuk ke dalam daerah pertanian yang subur, karena jenis tanah pada umumnya berjenis *lithosol* coklat kemerahan dan *mediteran* coklat tua.

³⁶ The Liang Gie. 1968. *Pertumbuhan Pemerintah Daerah di Negara Republik Indonesia Jilid I*, hal 234.

Penggunaan tanah di kabupaten ini dapat dibagi antara lain tanah pemukiman sebesar 28%; sawah 29,8%; tanah ladang 21,6%; perkebunan 4,1%; hutan 12,7%; dan tanah peruntukan lain-lain 3,4%.

Iklim di kabupaten ini umumnya beriklim tropis dengan temperatur berkisar antara 22° sampai 31° Celcius. Berdasarkan data yang ada, banyaknya hari hujan selama setahun sebanyak 98 hari dengan rata-rata curah hujan 2,216 mm, dimana curah hujan tertinggi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Juli dan September³⁷.

Kondisi Demografis

1. Penyebaran dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2000 sebanyak 793.575 orang yang meliputi 392.621 laki-laki dan 400.954 perempuan. Jika dilihat sejak tahun 1987 yang sebesar 683.599 orang, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karanganyar cukup pesat, yaitu 109.976 orang dalam kurun waktu 13 tahun. Jadi rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sekitar 8.460 orang per tahun. Perkembangan penduduk yang relatif cepat ini dipicu oleh kemajuan yang pesat di bidang kedokteran. Sistem pengobatan yang lebih modern yang berhasil mengatasi berbagai penyakit yang banyak menimbulkan kematian, termasuk kematian pada bayi. Dengan kemajuan ini angka kematian dapat

³⁷ *Kabupaten Karanganyar dalam Angka*. 1999. BPS Kabupaten Karanganyar.

ditekan menurun, sehingga perbedaan yang besar antara jumlah kematian dan jumlah kelahiran menyebabkan cepatnya perkembangan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Karanganyar dari tahun ke tahun berkisar antara 1% hingga 1,5% setiap tahunnya. Kemajuan di bidang kedokteran selain mampu menekan angka kematian sehingga pertumbuhan penduduknya cukup pesat, juga mampu mengontrol angka kelahiran sehingga tidak terjadi ledakan penduduk. Selain itu, adanya pengaruh dari perkembangan kota Surakarta juga mengakibatkan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karanganyar menjadi cukup tinggi. Hal ini nampak dari semakin berkurangnya lahan pertanian karena berubah menjadi perumahan dan lahan industri. Dengan adanya perubahan lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dan lahan industri ini berakibat pada semakin besarnya angka migrasi dan semakin banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai buruh industri. Besarnya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karanganyar bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Komposisi Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah	Pertumbuhan	
	Laki-laki	Perempuan		Absolut	%
1987	335.768	347.831	683.593	8.258	1,22
1988	339.622	351.797	691.419	7.820	1,14
1989	343.802	356.028	699.830	8.411	1,22
1990	348.038	360.251	708.289	8.459	1,21
1991	352.340	364.600	716.940	8.651	1,22
1992	356.763	368.101	724.864	7.924	1,11
1993	361.102	372.471	733.573	8.709	1,20
1994	365.111	376.934	742.045	8.472	1,15
1995	369.868	380.977	750.845	8.800	1,19
1996	375.715	384.903	760.618	9.773	1,30
1997	379.224	387.997	767.221	6.603	0,87

1998	383.090	391.709	774.799	7.578	0,99
1999	387.855	396.180	784.035	9.236	1,19
2000	392.621	400.954	793.575	9.540	1,22

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Karanganyar

Salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan cara mengatur jumlah anak. Sehingga hal ini menyebabkan peran aktif dari masyarakat terhadap program Keluarga Berencana yang disampaikan pemerintah sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program Keluarga Berencana. Di Kabupaten Karanganyar dari tahun ke tahun mengalami perubahan jumlah peserta KB dengan memakai berbagai alat kontrasepsi. Tercatat jumlah peserta KB terbanyak yaitu pada tahun 1994 sebanyak 27.467, dan mengalami penurunan sampai sejumlah 10.992 orang pada tahun 2000.

Di bidang kesejahteraan keluarga juga mengalami perubahan dari keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera. Pada tahun 1995 tercatat sebanyak 39,79 % keluarga yang termasuk dalam golongan keluarga pra sejahtera, dan pada tahun 2000 menurun menjadi 25,95 %. Untuk golongan keluarga sejahtera tahap I juga mengalami penurunan dari 21,02 % pada tahun 1995 menjadi 16,11 % pada tahun 2000, golongan keluarga sejahtera tahap II mengalami kenaikan dari 23,94 % pada tahun 1995 menjadi 30,63 % pada tahun 2000. Demikian pula dengan golongan keluarga sejahtera tahap III dan III plus juga mengalami kenaikan dari 13,32 % pada tahun 1995 menjadi

27,31 % pada tahun 2000. Penurunan keluarga pra dan sejahtera tahap I antara lain disebabkan mulai membaiknya kondisi perekonomian³⁸.

2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sesuai kondisi alam Kabupaten Karanganyar yang bersifat agraris, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Pada tahun 1987 tercatat sebanyak 78.136 orang berprofesi sebagai petani yang mengelola lahan pertanian miliknya sendiri, 91.130 orang yang berprofesi sebagai buruh tani, 43.278 orang berprofesi sebagai buruh industri, dan 32.818 orang berprofesi sebagai buruh bangun.

³⁸ Kabupaten Karanganyar dalam Angka. 1999. BPS Karanganyar.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian dan Kecamatan
Di Kabupaten Karanganyar

Tahun	Petani Sendiri	Buruh Tani	Nelayan	Peng- usaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pe- dagang	Peng- angkutan	PNS/ ABRI	Pensiun -an	Lain- lain	Jumlah
1987	78.136	91.130	14	7.339	43.278	32.818	17.213	3.934	17.381	3.615	195.540	490.398
1988	78.761	88.228	14	8.671	44.413	34.886	17.922	3.823	16.685	4.837	194.901	493.141
1989	78.969	88.742	18	8.878	47.930	35.408	18.656	3.904	15.305	5.209	196.406	499.334
1990	80.773	87.647	18	9.016	50.264	35.315	18.926	4.035	21.171	5.380	192.152	504.697
1991	81.133	91.576	8	7.988	51.603	36.762	19.854	4.439	16.542	5.494	204.113	518.841
1992	79.338	92.874	8	7.843	51.989	40.964	20.783	3.912	17.224	5.931	202.223	523.089
1993	85.159	91.205	-	8.307	56.362	43.547	20.155	3.982	18.273	6.427	193.452	526.873
1994	84.245	96.769	4	8.177	56.400	42.699	20.429	4.182	17.274	6.416	199.778	536.369
1995	82.320	94.556	-	9.321	59.168	42.950	22.672	4.389	17.234	7.163	203.281	543.068
1996	82.195	90.799	-	9.772	60.574	35.805	23.273	4.291	17.687	7.672	223.946	560.014

1997	93.598	96.373	-	8.624	54.891	41.998	25.666	3.592	18.466	7.736	220.708	571.652
1998	93.951	96.182	-	7.619	50.592	37.309	30.390	4.038	18.494	7.907	227.877	574.359
1999	95.370	97.080	-	6.380	53.136	37.276	30.521	4.291	18.417	7.768	228.709	578.948
2000	97.105	98.363	-	6.441	55.603	37.704	30.709	4.452	18.178	7.611	229.748	586.004

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Karanganyar



Dari tabel tersebut di atas tampak bahwa dalam jangka waktu 13 tahun, yaitu hingga tahun 2000 telah terjadi perubahan yang cukup besar dimana tercatat sebanyak 97.105 orang menjadi petani yang melakukan usaha pertanian sendiri dan 98.363 orang yang bekerja sebagai buruh tani, kemudian disusul mata pencaharian sebagai buruh industri sebanyak 55.603 orang dan buruh bangunan sebanyak 37.704 orang, disamping mata pencaharian lainnya.

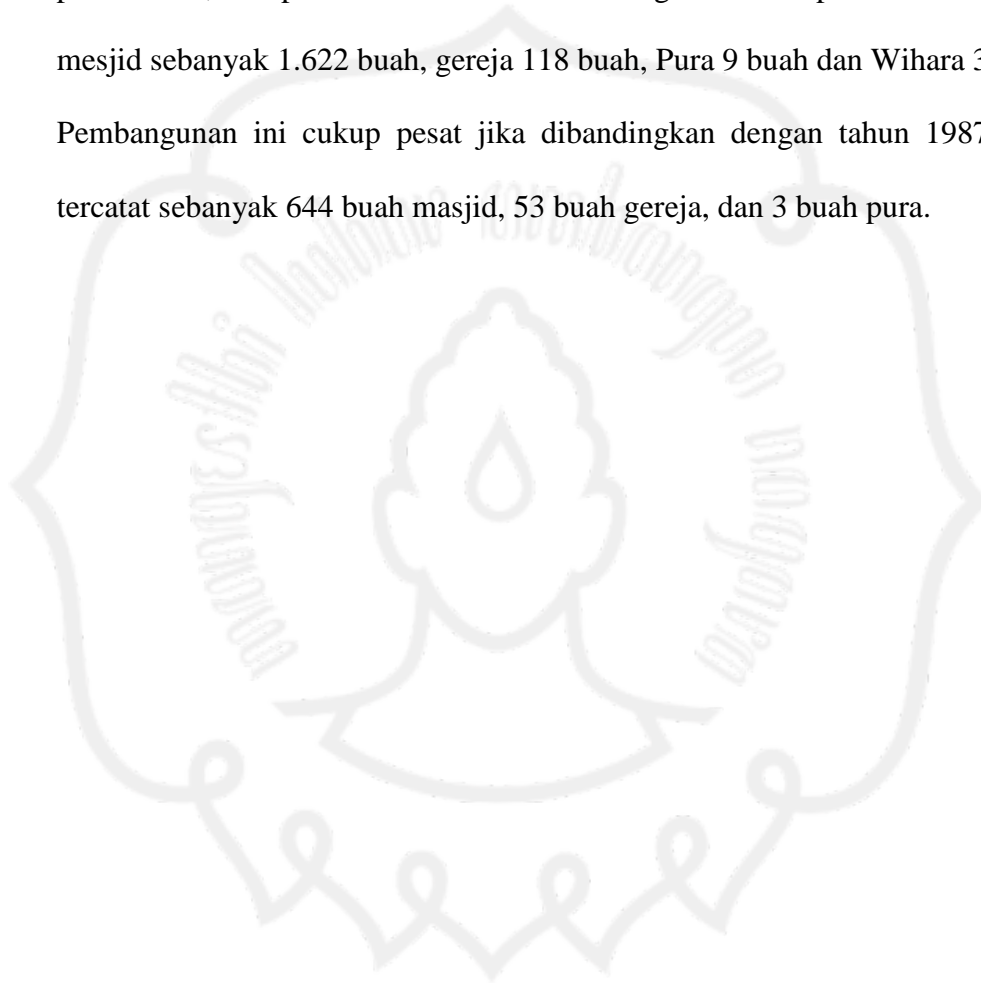
3. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Mutu pendidikan di Kabupaten Karanganyar dari tahun 1991 hingga tahun 2000 mengalami kenaikan. Tercatat pada tahun 1991 jumlah lulusan akademi/ perguruan tinggi sebanyak 6900 orang dan mengalami peningkatan menjadi 13.725 orang pada tahun 2000. Jumlah lulusan SLTA dari 46.053 orang menjadi 77.454 orang, lulusan SLTP dari 71.488 orang menjadi 113.040 orang. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tamat SD mengalami penurunan dari 49.031 orang menjadi 34.166 orang.

4. Komposisi Penduduk menurut Agama

Pembangunan di bidang kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan agar mampu meningkatkan kualitas umat beragama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tercipta suasana kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bila dirinci menurut agama yang dianut, penduduk Kabupaten Karanganyar sebagian besar beragama Islam (95,42%), kemudian agama Kristen Protestan (1,75%), agama Kristen Katholik (2,08%), agama Budha (0,09%) dan agama Hindu (0,66%). Untuk menunjang pelaksanaan peribadatan, sampai tahun 2000 telah dibangun sarana peribadatan seperti mesjid sebanyak 1.622 buah, gereja 118 buah, Pura 9 buah dan Wihara 3 buah. Pembangunan ini cukup pesat jika dibandingkan dengan tahun 1987 yang tercatat sebanyak 644 buah masjid, 53 buah gereja, dan 3 buah pura.



BAB III

POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN KARANGANYAR

Potensi Produk Pariwisata Kabupaten Karanganyar

1. Atraksi Wisata

Keadaan geografis Kabupaten Karanganyar yang terdiri dari dataran tinggi mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan. Demikian pula potensi sumber daya alam, budaya, dan atraksi wisata yang dimiliki dengan dukungan prasarana dan sarana yang telah ada, di samping ciri khas adat-istiadat yang beraneka ragam merupakan modal kuat untuk menarik wisatawan untuk datang baik domestik maupun manca negara.

Dengan adanya potensi pariwisata yang cukup besar itu, maka dapat dikembangkan suatu daerah wisata dengan prasarana dan sarana yang menarik sehingga nantinya dapat mendatangkan wisatawan. Dengan berkembangnya suatu daerah wisata maka akan mendatangkan suatu keuntungan ekonomis yang cukup besar, baik bagi pemerintah daerah, sektor-sektor ekonomi lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata seperti transportasi, akomodasi, restoran, maupun bagi masyarakat di sekitar objek wisata.

Kabupaten Karanganyar mempunyai objek wisata yang bervariasi dan tersebar di hampir seluruh wilayahnya. Konsentrasi objek wisata paling banyak terdapat di Kecamatan Tawangmangu. Ada beberapa jenis wisata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga beberapa jenis wisata tersebut diupayakan pengembangannya oleh pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak yang berkepentingan dan peduli dengan pengembangan pariwisata.

Berbagai jenis wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar beserta objek dan daya tarik wisata antara lain sebagai berikut³⁹.

a. Wisata Alam

Berdasarkan letak dan kondisi geografisnya, Kabupaten Karanganyar memiliki sejumlah tempat yang mampu menarik wisatawan untuk datang. Dikarenakan letaknya yang berada di kaki gunung Lawu kandungan air yang ada kemudian membentuk air terjun maupun sungai yang merupakan potensi wisata tersendiri. Potensi lahan yang subur mengakibatkan tumbuhnya hutan sehingga dapat memunculkan kegiatan wana wisata. Demikian juga tanah yang subur menyebabkan produk pertanian juga bertambah sehingga kegiatan agrowisata juga mulai berkembang. di kaki gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar menawarkan sejumlah lokasi yang mampu menarik wisatawan untuk datang, di antaranya yaitu :

1) Puncak Lawu

Puncak Gunung Lawu atau sering disebut Puncak Lawu merupakan areal wisata pendakian gunung yang terkenal, di samping karena dinilai banyak tantangan objek wisata ini juga dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa/ wisatawan sebagai tempat bermeditasi⁴⁰. Setiap bulan *Asyura* pengunjung yang naik ke Puncak Lawu mencapai puluhan ribu orang jumlahnya, mereka yakin bahwa dengan bermeditasi di Puncak Lawu pada bulan

³⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. Potensi Wisata Kabupaten

Asyura yang dianggap sakral, maka berbagai permohonan akan terkabul. Tradisi ziarah ke Puncak Lawu bukan hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga dilaksanakan oleh kerabat keraton-keraton Jawa, disertai dengan upacara khusus yang disebut “*Labuhan*”. Masyarakat mempercayai bahwa puncak Lawu adalah tempat muksa-nya raja Majapahit akhir yaitu Raja Brawijaya V yang kemudian bergelar “Sunan Lawu” pada abad ke-15⁴¹. Selain itu di objek wisata ini para wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan gunung lawu serta dapat menyaksikan keindahan matahari terbit.

2) Air Terjun Grojogan Sewu

Air terjun Grojogan Sewu terletak pada ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut⁴². Objek wisata yang memiliki keindahan panorama air terjun setinggi ±81 meter ini terletak di tengah areal hutan lindung yang sangat luas dan sejuk. Selain itu objek wisata ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi keluarga, seperti kolam renang dengan siklus air alami, arena perkemahan, taman rekreasi, kios souvenir, rumah makan, dan berbagai kopel peristirahatan. Dari pintu masuk menuju ke air terjun yang menjadi lokasi utama objek wisata ini, pengunjung

Karanganyar, hal 4

⁴⁰ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid.*, hal. 4.

⁴¹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid.*, hal. 4.

⁴² Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid.*, hal. 5.

juga dapat menikmati dan mempelajari kehidupan flora berupa tanaman-tanaman yang memang dilestarikan serta sekumpulan monyet yang hidup bebas di dalam kawasan wisata ini. Objek wisata Grojogan Sewu ini dikelilingi oleh berbagai fasilitas akomodasi, baik berupa hotel berbintang maupun hotel melati, serta sejumlah restoran, pusat penjualan cenderamata, pusat penjualan buah dan sayur mayur, dan sebagainya. Objek wisata inilah yang selama ini paling banyak dikunjungi wisatawan.

3) Wana Wisata Gunung Bromo

Wana Wisata Gunung Bromo terletak di tepi jalan raya Karanganyar-Mojogedang ± 5 km ke arah timur dari kota Karanganyar⁴³. Luas objek wisata ini ± 11 ha yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas antara lain jalan utama, jalan setapak, beberapa kopel dan tempat peristirahatan, pos-pos keamanan, serta arena rekreasi keluarga yang berupa unit permainan anak-anak, pondok makanan dan minuman, serta beberapa tempat penjualan souvenir wisata. Selain menjadi objek wisata, wana wisata Gunung Bromo juga menjadi tempat penelitian terhadap berbagai jenis tanaman hutan lindung, di mana di dalam objek wisata ini terdapat lebih dari 120 jenis pohon, dan salah satu di antaranya adalah pohon cendana. Di dalam objek wisata ini juga terdapat *petilasan*

⁴³ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 6.

⁶ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 8.

“Putri Serang” yang sampai sekarang *cungkup*-nya masih banyak dikunjungi para peziarah. Tidak jauh dari kawasan ini terdapat waduk Delingan yang berfungsi sebagai pengendali dan irigasi persawahan dan juga merupakan area pemacangan tradisional.

4) Pemandian Air Hangat Cumpleng

Pemandian air hangat Cumpleng terletak di Desa Plumbon, Kecamatan Tawangmangu ± 26 km dari kota Karanganyar⁴⁴. Di objek wisata ini terdapat sumber air hangat alami yang dipercaya mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit kulit. Objek wisata seluas ± 1.713 m² ini telah dilengkapi dengan fasilitas berupa kamar mandi terbuka, arena rekreasi, shelter, bumi perkemahan, dan pendopo joglo. Posisi Pemandian Air Hangat Cumpleng berada di tengah-tengah jalur tembus Tawangmangu menuju Astana Mangadeg di Kecamatan Matesih, sehingga cocok untuk kegiatan wisata jalan kaki. Meskipun demikian rute tersebut juga bisa ditempuh dengan berbagai kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Wajah Desa Cumpleng yang berhadapan dengan lokasi pemandian ini terlihat sangat indah karena berada di lekuk perbukitan yang terjal, di samping nuansa kehidupan masyarakat masih bersifat khas pedesaan.

b. Wisata Sejarah

Selain menyajikan objek-objek wisata alam, Kabupaten Karanganyar juga memiliki berbagai objek wisata yang berupa peninggalan sejarah⁴⁵. Di Kabupaten Karanganyar terdapat delapan objek wisata sejarah, yaitu berupa candi, *petilasan* yang berupa pemandian, dan bangunan monumen. Objek-objek tersebut antara lain yaitu Candi Suku, Pemandian Sapta Tirta Pablengan, Situs Purbakala Watukandang, Situs Purbakala Giyanti, Candi Ceto, Situs Purbakala Palanggatan, Situs Purbakala Menggung, dan Monumen Tanah Kritis Sukasari.

1) Candi Suku

Objek wisata Candi Suku berada pada ketinggian 910 meter dari permukaan laut, tepatnya di Dusun Suku Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso⁴⁶. Candi Suku merupakan sebuah bangunan yang didirikan oleh bangsawan Kerajaan Hindu Majapahit pada abad ke-15 sekitar tahun 1.437 masehi. Bangunan utamanya berbentuk piramida terpancung yang bisa dinaiki hingga ke puncaknya melalui tangga batu yang ada di tengah candi. Di masa lalu Candi Suku merupakan tempat pemujaan dan tempat penyelenggaraan acara ritual keagamaan bagi para penganut agama Hindu, namun pada saat ini lebih berfungsi sebagai tempat meditasi dan sesaji yang dianggap sakral oleh masyarakat. Simbol-simbol yang memiliki makna pada candi yang terbuat dari bahan batu kali ini

⁴⁴ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 8.

⁴⁵ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 8.

terpapar mulai dari tata ruang, bentuk dan hadap candi, relief-relief lepas maupun relief berseri sampai dengan patung-patung yang masih banyak dijumpai di lokasi kawasan candi. Yang khas dari Candi Sukuh ini adalah lokasi candi yang berada di tengah-tengah suasana desa yang dilatarbelakangi hutan pinus sehingga merupakan daya tarik perpaduan antara kekayaan budaya dan kekayaan alami Indonesia.

Di dalam lingkungan candi, yaitu di pintu gerbang utama terdapat hiasan kepala raksasa yang dilengkapi relief-relief simbolik “Candra Sengkala” yang berbunyi “*Gapuro Buto Aban Wong*” yang mengandung arti angka 1359 C atau sama dengan 1437 M, kemudian di pelataran ketiga selain terdapat candi utama juga terdapat candi kecil serta berbagai relief-relief yang terkesan erotis yang sesungguhnya merupakan simbol-simbol/ perlambang luhur tentang ajaran kehidupan yang hakiki. Pada relief berseri di Candi Sukuh menggambarkan cerita Garudeya dan Sudhamala yang keduanya mengangkat tema pembebasan. Pada bagian belakang candi terdapat areal hutan pinus yang sangat luas yang cocok untuk kegiatan rekreasi alam dan perkemahan remaja. Selain itu dari candi ini dapat dilakukan wisata lintas alam jalan kaki atau berkuda menuju objek wisata air terjun Grojogan Sewu di Tawangmangu

⁴⁶ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 8.

melalui hutan dan melintasi pedesaan sepanjang delapan kilometer dengan waktu tempuh sekitar dua jam.

2) Pemandian Air Hangat Sapta Tirta Pablengan

Pablengan merupakan pemandian bersejarah peninggalan masa kerajaan Mangkunegaran, di komplek ini terdapat bangunan sakral berupa pemandian terbuka peninggalan Mangkunegaran VI yang memiliki enam kamar mandi terbuka dan sering disebut dengan pemandian keputren⁴⁷. Objek ini hingga kini masih ramai dikunjungi peziarah, terutama bagi mereka yang akan melakukan hajat tradisi ke makam raja-raja maupun ke *petilasan* leluhur yang bersemayam di lereng barat gunung Lawu. Pablengan mempunyai tujuh macam sumber air alami yang letaknya sangat berdekatan. Ketujuh sumber air alami tersebut adalah:

- Sumber Air Bleng : airnya biasa digunakan sebagai bahan pembuatan *karak* (kerupuk dari bahan nasi = Jawa)
- Sumber Air Hangat : Airnya dipercaya dapat menyucikan badan sekaligus dapat mengobati berbagai macam penyakit kulit.

⁴⁷ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 10.

- Sumber Air Hidup : Airnya biasa dipergunakan untuk membasuh muka agar seseorang menjadi tetap awet muda penampilannya.
- Sumber Air Mati : Airnya selalu tetap, keadaan diam, tidak berkurang dan berlebih.
- Sumber Air Soda : Airnya bercita rasa soda alami.
- Sumber Air Urus-urus : Airnya bisa membuat orang *murus* atau diare.
- Sumber Air Kesaktian : Airnya dipercaya bisa membuat seseorang kebal dari senjata tajam.

Pablengan terletak di tepi jalan raya antara Karangpandan, Mangadeg, Girilayu, dan Giribangun sekitar 20 km dari kota Karanganyar. Lingkungan Pablengan beriklim sejuk dengan latar belakang hutan pinus Argotiloso serta dilingkari hamparan persawahan dengan panorama indah.

3) Situs Purbakala Watukandang

Situs purbakala Watukandang terletak di wilayah Kecamatan Matesih, dikenal sebagai bangunan berbentuk pra candi sebelum berkembang seni bangunan candi di Indonesia⁴⁸. Dengan demikian bentuk peninggalan di situs Watukandang yang berupa kelompok batu berdiri tersebut diperkirakan sudah berusia sangat tua, jauh

⁴⁸ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 11.

sebelum adanya candi-candi yang berarsitek megah di Indonesia. Situs purbakala ini berada di tepi jalan antara Tawangmangu – Matesih.

4) Situs Purbakala Giyanti

Situs purbakala Giyanti terletak di Desa Jantiharjo, situs ini merupakan situs yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat penandatanganan Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yakni Surakarta dan Yogyakarta⁴⁹. Di situs yang terletak di tepi jalan antara Matesih – Karanganyar ini terdapat peninggalan arca yang belum sempurna.

5) Candi Ceto

Candi Ceto dibangun pada abad ke-15 pada akhir jaman kejayaan kerajaan Hindu Majapahit, terletak di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi dengan elevasi 1.470 m di atas permukaan laut⁵⁰. Bangunan candi yang pernah dipugar ini cukup menarik untuk dikunjungi karena letaknya yang berada di atas bukit dengan dikelilingi hamparan/ lembah perkebunan teh yang luas dan indah. Dari pintu gerbang utama yang bermotif gapura Bali, pengunjung dapat menikmati panorama tenggelamnya matahari. Sedangkan di pendopo pada pelataran atas sangat cocok untuk kegiatan meditasi

⁴⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 11.

⁵⁰ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 12.

dan perenungan diri. Namun untuk mencapai objek wisata Candi Ceto, wisatawan harus melalui jalur yang sempit dan menanjak sepanjang perbukitan. Selain itu wisatawan juga bisa melakukan wisata lintas alam dari Candi Ceto menuju Candi Sukuh melalui perkebunan teh untuk selanjutnya ke objek wisata Grojogan Sewu di Tawangmangu.

6) Situs Purbakala Palanggatan

Situs Purbakala Palanggatan sering disebut sebagai Candi Palanggatan, hingga kini masih dianggap sakral dan keramat oleh masyarakat di sekitarnya⁵¹. Pada hari-hari tertentu beberapa masyarakat melakukan sesaji disertai dengan pemujaan terhadap leluhurnya. Situs purbakala Candi Palanggatan terletak di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso dengan elevasi 1.100 meter dari permukaan laut. Beberapa bentuk peninggalan yang bisa dilihat antara lain berupa patung arca, serta beberapa bekas reruntuhan dan pondasi candi. Situs purbakala Palanggatan ini berada pada jalur wisata lintas desa, antara objek wisata Candi Sukuh menuju Grojogan Sewu yang biasanya dilewati rombongan wisatawan pejalan kaki.

⁵¹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 12.

7) Situs Purbakala Menggung

Situs purbakala Menggung oleh masyarakat sekitar sering disebut dengan Candi Menggung⁵². Situs ini hingga kini masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Pada setiap terbitnya *Wuku Dhukut* perhitungan kalender Jawa, diselenggarakan upacara tradisi *Dhukutan* yang dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit, sedangkan pada hari-hari tertentu sebagian masyarakat melakukan sesaji disertai dengan pemujaan terhadap leluhurnya. Situs purbakala Candi Menggung terletak di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu dengan elevasi 1.100 m dari permukaan laut. Situs ini mempunyai panorama yang indah serta berudara sejuk sepanjang tahun. Beberapa bentuk peninggalan yang bisa dilihat antara lain berupa patung atau arca serta beberapa bekas reruntuhan dan pondasi candi.

8) Monumen Tanah Kritis Sukasari Jumantono

Monumen Tanah Kritis Sukasari Jumantono terletak di Desa Sukasari Kecamatan Jumantono sekitar lima kilometer ke arah selatan kota Karanganyar⁵³. Monumen seluas 9.125 m² ini didirikan dengan tujuan untuk mengingatkan arti pentingnya pelestarian sumber daya alam bagi kelangsungan hidup umat manusia. Daya tarik dan fasilitas yang ada di objek ini antara lain berupa sebidang tanah kritis yang diawetkan sebagai wujud

⁵² Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 13.

⁵³ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 14.

Monumen Utama, tanah rerumputan, teras bangku, dam pengendali, serta berbagai pepohonan langka sebagai salah satu wujud upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alami. Selain itu juga terdapat jalan setapak, rumah joglo, dan kolam pemancingan sebagai fasilitas penunjang keberadaan monumen.

c. Wisata Ziarah

Banyaknya tempat-tempat berupa peninggalan leluhur atau sering disebut sebagai *petilasan* dalam tradisi masyarakat Jawa di Kabupaten Karanganyar juga mampu menjadi salah satu objek dan daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan. Objek-objek wisata ini biasanya disenangi oleh beberapa kelompok orang yang masih memegang teguh tradisi budaya. Selain bertujuan untuk melakukan ziarah, sekaligus wisatawan tersebut juga bisa menikmati keindahan alam di sekitarnya. Hal ini disebabkan objek-objek tersebut kebanyakan terletak di daerah pegunungan yang mempunyai panorama indah serta udara yang sejuk. Objek-objek tersebut antara lain yaitu :

1) Pertapaan Pringgondani

Pertapaan Pringgondani atau sering disebut *petilasan* Eyang Koconegoro adalah sebuah objek wisata ziarah yang terletak di barat Gunung Lawu pada elevasi 1.300 dari permukaan laut, tepatnya di wilayah Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu⁵⁴.

Di lokasi ini dijumpai kolam yang disakralkan yaitu sendang

⁵⁴ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 15.

penganten. Di sendang inilah para peziarah melakukan cuci muka sambil mengucapkan salam. Di bagian lain terdapat sebuah *petilasan* yang berada di tengah bangunan bermotif joglo yang dipakai para peziarah untuk menaikkan permohonan sesuai dengan cara dan kepercayaan masing-masing. Sebagai puncak tradisi ziarah di pertapaan Pringgondani adalah mandi di tujuh pancuran alami yang airnya memancar dari tebing, tepat pada tengah malam secara bergantian. Seusai mandi para peziarah melakukan tirakatan atau begadang semalam suntuk sambil memanjatkan doa, bersemedi, dan introspeksi diri. Pengunjung biasanya datang pada hari-hari yang dianggap keramat seperti malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon dengan cara berjalan kaki dari jalan raya Tawangmangu – Sarangan tepatnya tiga kilometer dari Desa Blumbang melalui jalan setapak yang sempit sepanjang tebing perbukitan. Di sepanjang jalan setapak ini pengunjung bisa menikmati pemandangan alam pegunungan yang masih murni dan sejuknya udara pegunungan.

2) Tradisi Ziarah Pemakaman Raja

Di lereng Gunung Lawu, tepatnya di wilayah Kecamatan Matesih terdapat berbagai pusat kegiatan ziarah ke makam *petilasan* para leluhur, antara lain Astana Mangadeg, Astana Girilayu, dan Alas

Krendowahono⁵⁵. Tempat-tempat tersebut merupakan makam dari raja-raja dari Keraton Kasunanan Surakarta beserta kerabatnya. Selain itu di Astana Giribangun juga terdapat makam mantan ibu negara, yaitu Ibu Tien Soeharto. Beberapa saat setelah meninggalnya Ibu Tien Soeharto, makam ini ramai dikunjungi oleh wisatawan. Namun setelah terjadinya kerusuhan yang menggulingkan Presiden Soeharto objek ini mulai jarang dikunjungi wisatawan. Beberapa wisatawan yang masih sering mengunjungi objek-objek ini biasanya pengunjung yang akan melakukan tradisi ziarah, dan biasanya dilakukan pada hari-hari yang dianggap keramat seperti hari Selasa Kliwon dan Malam Jumat Kliwon.

3) Jabal Kanil Tawangmangu

Jabal Kanil merupakan salah satu peninggalan/ *petilasan* Syeh Maulana Mahgribi yang terletak di puncak bukit Jabal Kanil, lereng barat Gunung Lawu⁵⁶. Objek wisata ini cukup menarik karena dikelilingi panorama alami pegunungan yang indah dan sejuk. Selain bangunan *petilasan* tersebut terdapat pula bangunan masjid bertiang (bersaka) kayu jati yang berusia ratusan tahun. Di kompleks ini juga terdapat bedug kuno yang oleh masyarakat setempat dipercaya memiliki daya gaib, antara lain terkadang

⁵⁵ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 16.

⁵⁶ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 17.

bedug tersebut berbunyi sendiri tanpa di tabuh oleh siapa pun. Di atas bukit Jabal Kanil para peziarah dapat menghayati perpaduan antara kekuatan daya tarik alami dan budaya masa lalu.

d. Wisata Minat Khusus

Selain mengembangkan potensi wisata alam, peninggalan sejarah, serta wisata ziarah, Kabupaten Karanganyar juga mengembangkan potensi wisata minat khusus yaitu berupa pengembangan arena rekreasi keluarga, area perkemahan, dan sebagainya. Beberapa objek yang termasuk dalam wisata minat khusus ini antara lain :

1) Taman Ria Balekambang

Taman Ria Balekambang terletak di pusat kota tujuan wisata Tawangmangu sekitar satu kilometer dari terminal Tawangmangu, dan berdekatan dengan objek wisata Grojogan Sewu⁵⁷. Taman Ria Balekambang adalah sebuah taman arena rekreasi keluarga dengan luas ± 3,5 hektar. Di dalam taman ini terdapat kolam renang, arena bermain anak-anak, lapangan tenis, gedung pertemuan, pusat penjualan tanaman hias, menara pandang, arena pameran lukisan, rumah makan, dan fasilitas penunjang lainnya.

⁵⁷ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 18.

2) Camping Lawu Resort

Camping Lawu Resort merupakan arena perkemahan wisata yang dikelola secara komersial, dengan dilengkapi berbagai fasilitas rekreasi dan akomodasi, antara lain panggung terbuka, kolam renang, cafetaria, serta tenda atau kemah dalam berbagai ukuran⁵⁸. Selain itu Camping Lawu Resort juga sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai lomba seperti kontes anjing ras, kontes burung berkicau, dan sebagainya.

3) Bumi Perkemahan Sekipan

Bumi Perkemahan Sekipan merupakan arena perkemahan bagi remaja yang berada di kawasan hutan yang luas dengan ketinggian 1.100 meter dari permukaan laut⁵⁹. Arena perkemahan ini dikelilingi oleh perbukitan yang indah dan berhawa sejuk. Bumi perkemahan seluas ± 5 ha ini terletak di wilayah Desa Kalisoro sekitar lima kilometer dari terminal Tawangmangu. Di dalam kompleks bumi perkemahan ini telah disediakan fasilitas penunjang yang cukup memadai untuk kegiatan perkemahan-tradisi, karena telah tersedia lapangan yang cukup luas. Pada hari besar nasional dan musim liburan, bumi pekemahan ini banyak dikunjungi oleh para pengunjung yang mayoritas berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai kota. Biasanya mereka

⁵⁸ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 18.

⁵⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 19.

melakukan hiking di hutan sekitar pada siang hari dan mengadakan acara api unggun pada malam hari.

4) Taman Semar

Taman Semar adalah sebuah taman wisata terbaru yang terletak di kaki Gunung Lawu, tepatnya di tepi jalan raya Solo – Tawangmangu⁶⁰. Taman ini memiliki daya tarik yang khas berupa patung Semar berukuran cukup besar dalam posisi duduk semadi menghadap ke barat. Taman Semar sebenarnya merupakan lokasi transit yang ideal untuk acara kunjungan wisata di lereng Gunung Lawu, karena mempunyai akses sentral menuju objek-objek wisata lain seperti Candi Sukuh yang berjarak 10 kilometer, Candi Ceto yang berjarak 16 kilometer, wisata agro teh Kemuning yang berjarak 12 kilometer, ke Pesanggrahan Mangkunegaran yang berjarak satu kilometer, ke Astana Mangadeg yang berjarak empat kilometer, ke wisata agro salak Lawu yang berjarak 10 kilometer, dan ke kawasan wisata Tawangmangu yang berjarak delapan kilometer. Taman Semar dilengkapi dengan berbagai fasilitas wisata antara lain berupa taman rekreasi alami yang bisa digunakan sebagai tempat rekreasi keluarga di alam bebas yang indah dan sejuk, dan kebun seni fotografi yang menyajikan latar belakang panorama alam lereng barat Gunung Lawu. Taman Semar adalah perintis taman wisata berwawasan lingkungan di kawasan Gunung

⁶⁰ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 20.

Lawu yang mengapresiasi paduan daya tarik usaha pelestarian keanekaragaman hayati, pelestarian lingkungan hidup, dan pelestarian khasanah budaya desa.

Selain menawarkan objek dan daya tarik wisata alam, sejarah, ziarah, dan minat khusus, Kabupaten Karanganyar masih mempunyai potensi wisata lain yang bisa dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata, di antaranya yaitu tradisi-tradisi lokal yang unik seperti Upacara Mondosio, Dhukutan, dan Julungan yang merupakan bagian ritual dari kehidupan masyarakat desa. Tradisi-tradisi lokal tersebut setelah dikembangkan dan dikemas, ternyata menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi wisatawan manca negara.

Jika dilihat dari status pengelolaannya, atraksi wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar bisa diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu objek wisata berkembang (sudah dikelola secara manajerial), objek wisata yang sedang dikembangkan, objek wisata potensial, dan objek wisata dalam tahap inventarisasi⁶¹. Objek-objek tersebut ada yang berupa objek wisata tirta, objek wisata alam, dan objek wisata ziarah, objek wisata sejarah, dan objek wisata agro⁶². Objek-objek yang masih dalam tahap inventarisasi tersebut adalah :

⁶¹Wawancara dengan RV. Haryono, Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, tanggal, 3 Januari 2004.

⁶²Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *op.cit.*, hal. 25.

a. Wisata Alam

1). Waduk Delingan

Waduk ini terletak di jalan raya Karanganyar-Mojogedang, tepatnya di Desa Delingan, Kecamatan Karanganyar⁶³. Waduk ini mempunyai fungsi utama sebagai sarana irigasi dan pengendali banjir. Objek ini mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata tirta melalui pengembangan fasilitas seperti pemancingan, restoran apung, karamba, “praon”, dan sebagainya.

2). Waduk Lalung

Objek wisata ini terletak di jalan raya Karanganyar-Sukoharjo, tepatnya di Desa Lalung, Kecamatan Karanganyar⁶⁴. Objek ini mempunyai fungsi yang sama dengan Waduk Delingan, sehingga bisa dikembangkan menjadi objek wisata yang bercorak sama dengan Waduk Delingan.

b. Wisata Alam

1). Gua Tlorong

Objek wisata ini terletak di Desa Lempong Kecamatan Jenawi, berupa gua alami dengan ukuran pintu 2 X 1,5 meter. Objek ini didukung oleh lingkungan alam yang sejuk dan berpanorama indah dengan latar belakang gunung kembar⁶⁵.

⁶³ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid.*, hal. 25.

⁶⁴ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal. 25.

2) Gua Cakra Kembang

Gua Cakra Kembang terletak di Desa Jenawi Kecamatan Jenawi, juga didukung oleh kondisi alam yang indah dan berudara sejuk.

3) Gua Kedung Tuban

Gua Kedung Tuban berlokasi di Kecamatan Gondangrejo juga merupakan gua alami yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata alam.

4) Air Terjun Gumeng

Air terjun Gumeng berlokasi di Desa Gumeng Kecamatan Jenawi sangat potensial untuk dikembangkan menjadi lingkungan wisata alam karena mempunyai panorama indah di musim hujan dan berudara sejuk sepanjang tahun.

5) Gunung Kembar

Gunung Kembar berlokasi di Kecamatan Jenawi sangat potensial dikembangkan menjadi objek wisata alam dan sebagai daerah konservasi tanah dan air.

c. Wisata Ziarah

Potensi wisata ziarah yang dimiliki Kabupaten Karanganyar yang belum tergarap secara optimal sebenarnya masih banyak, di antaranya yaitu Astana Derpoyudan yang terletak di Desa Kwadungan Kecamatan Kerjo, upacara tradisi Mahesa Lawung yang

⁶⁵ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal 27.

diselenggarakan oleh Keraton Surakarta setiap tahun di Punden Krendowahono yang terletak di Desa Krendowahono Kecamatan Kerjo, dan Astana Randu Songo yang terletak di Desa Gaum Kecamatan Tasikmadu⁶⁶.

d. Wisata Sejarah/ Purbakala

1) Situs Purbakala Watu Betek

Situs Purbakala Watu Betek terletak di desa Karangbangun Kecamatan Matesih. Situs ini adalah peninggalan sejarah masa lalu yang membutuhkan kajian lebih lanjut mengenai asal-usul dan waktu pembuatannya⁶⁷. Situs ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata sejarah/purbakala karena diprediksi mempunyai kaitan dengan situs-situs purbakala lain yang ada di sekitarnya seperti Situs Watu Kandang, Situs Palanggatan, dan Situs Mneggung.

2) Situs Purbakala Fosil Dayu

Situs Purbakala Fosil Dayu terletak di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo mempunyai kaitan dengan situs purbakala fosil Sangiran Kabupaten Sragen⁶⁸. Situs ini termasuk bagian dari kawasan purbakala yang sudah ditetapkan sebagai warisan dunia.

⁶⁶ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal 28.

⁶⁷ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal 28.

⁶⁸ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal 29.

e. Wisata Agro

Produk wisata agro adalah perpaduan seluruh unsur kepariwisataan, baik berupa jasa pelayanan, fasilitas, kemudahan-kemudahan, maupun atraksi wisata yang berkaitan dengan usaha pertanian di suatu tempat, dan telah dikemas sebagai objek dan daya tarik wisata terpadu. Potensi wisata agro yang ada dan bisa dikembangkan di Kabupaten Karanganyar adalah wisata agro kebun teh, wisata agro kebun bunga, wisata agro kebun buah. Wisata agro kebun teh dan kopi bertempat di Kecamatan Ngargoyoso dan Kecamatan Jenawi mempunyai pemandangan yang cukup indah seperti kawasan puncak Bogor dan berudara sejuk sepanjang tahun⁶⁹. Wisata Kebun bunga terletak di kawasan wisata Ngargoyoso dan Tawangmangu, memiliki beraneka ragam bunga seperti bermacam-macam pakis, anggrek, mawar, dan lain-lain. Sedangkan wisata kebun buah terletak di Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Jenawi, Kecamatan Mojogedang, dan Kecamatan Karangpandan. Jenis buah-buahan yang ada antara lain apokat, jeruk keprok, duku, mangga, pepaya, nanas, pisang, rambutan, durian, manggis, dan sebagainya. Secara lengkap jenis objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar berdasarkan kondisi pengelolaannya dapat dilihat pada lampiran tabel Jenis dan Nama Objek Wisata di Kabupaten Karanganyar.

⁶⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid*, hal 29.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa objek wisata alam merupakan objek yang paling banyak. Hal ini cukup beralasan karena Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup kaya dan lahan pertanian yang subur. Apalagi didukung dengan letaknya yang berada di kaki Gunung Lawu membuat kandungan air yang ada kemudian membentuk air terjun maupun sungai yang merupakan potensi wisata tersendiri. Potensi lahan yang subur mengakibatkan tumbuhnya hutan sehingga dapat memunculkan kegiatan wana wisata. Demikian juga tanah yang subur menyebabkan produk pertanian juga bertambah sehingga kegiatan agrowisata juga mulai berkembang.

2. Fasilitas Pariwisata

a. Prasarana Pariwisata

Keberadaan sektor pariwisata di Kabupaten Karanganyar sebagai salah satu aset andalannya telah mendapat dukungan yang baik dari semua sektor. Salah satu bentuk dukungan tersebut yaitu dengan penyediaan prasarana dan sarana penunjang kegiatan kepariwisataan. Prasarana dan sarana penunjang ini mutlak diperlukan dalam kegiatan kepariwisataan.

Pengertian prasarana adalah semua fasilitas yang dapat meningkatkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Lothar A. Kreck dalam buku *International Tourism*, seperti

dikutip Oka A. Yoeti, prasarana dapat dibagi dua yaitu prasarana perekonomian dan prasarana sosial⁷⁰.

Prasarana perekonomian yaitu semua faktor yang menunjang atau mempermudah kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya prasarana perekonomian pariwisata yang meliputi:

1) Pengangkutan

Yaitu pengangkutan yang dapat membawa wisatawan dari tempat tinggalnya ke tempat tujuan wisata. Pengangkutan dapat dilakukan dengan jalan darat, laut, maupun udara seperti bus, kereta api, pesawat terbang, kapal laut, dan sebagainya. Di Kabupaten Karanganyar arus pergerakan manusia dan barang sebagian besar dilayani oleh angkutan jalan raya. Antara daerah satu dengan daerah lain dihubungkan oleh berbagai jalan dengan panjang $\pm 3.746,645$ Km. Status jalan yang ada di wilayah Kabupaten Karanganyar antara lain terdiri dari jalan negara, jalan propinsi, jalan kabupaten, dan jalan desa. Oleh karena itu faktor pengangkutan atau transportasi dalam sektor pariwisata tidak menjadi masalah besar. Dengan menggunakan kendaraan pribadi sangat mudah dicapai mengingat kondisi jalan yang baik dengan kapasitas jalan negara maupun jalan propinsi. Untuk menuju objek-objek wisata di kawasan wisata Tawangmangu seperti Grojogan Sewu, Taman Ria Balekambang, Camping Lawu Resort, dan Bumi Perkemahan

⁷⁰ Oka A. Yoeti. 1985. *op. cit.*, Hal. 172.

Sekipan, apabila wisatawan tidak menggunakan kendaraan pribadi juga relatif sangat mudah. Dari kota Solo wisatawan tinggal menempuh perjalanan menuju ke terminal tawangmangu dengan menggunakan bus umum. Untuk trayek ini telah tersedia empat buah perusahaan otobus yang melayani trayek Solo-Karanganyar-Karangpandan-Tawangmangu. Dari terminal Tawangmangu wisatawan bisa melanjutkan ke masing-masing objek wisata dengan menggunakan angkutan pedesaan maupun ojek. Untuk menuju ke daerah wisata Grojogan Sewu, Taman Ria Balekambang, Camping Ground, dan Sekipan sudah tersedia angkutan pedesaan yang melayani trayek terminal Tawangmangu – Telaga Sarangan yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Keempat objek wisata yang ada di kawasan wisata Tawangmangu ini letaknya relatif berdekatan, sehingga dari satu objek ke objek lain bisa ditempuh dengan jalan kaki dengan udaranya yang sejuk atau dengan persewaan kuda, maupun dengan menggunakan ojek.

Untuk menuju objek wisata Astana Giribangun dan Sapta Tirta Pablengan juga relatif sangat mudah. Dengan kondisi jalan yang baik, dan tersedianya sarana angkutan umum, kedua objek ini mudah dijangkau. Objek wisata Sapta Tirta Pablengan terletak di tepi jalan menuju ke terminal Matesih, sehingga wisatawan yang menggunakan kendaraan umum bisa langsung menuju ke objek wisata ini. Sedangkan untuk menuju ke Astana Giribangun,

wisatawan tinggal melanjutkan perjalanan dengan menggunakan angkutan pedesaan yang telah tersedia di terminal Matesih.

Demikian pula untuk menuju ke objek wisata Candi Suku dan Ceto. Untuk menuju ke Candi Suku, kondisi jalan juga sudah bagus. Wisatawan bisa menggunakan angkutan umum yang tersedia di terminal Karangpandan atau menggunakan kendaraan pribadi. Selain itu tersedia juga ojek yang akan mengantar sampai tujuan. Sedangkan untuk menuju ke Candi Ceto dengan kondisi jalan yang menanjak dan curam, wisatawan bisa melanjutkan perjalanan dengan ojek setelah sampai di terminal Ngargoyoso.

2) Prasarana Komunikasi

Selain prasarana pengangkutan, prasarana komunikasi juga memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan kepariwisataan. Prasarana komunikasi adalah media yang dapat mempermudah dan mempercepat hubungan, antara lain telepon, telegram, surat kabar, pelayanan kantor pos, dan sebagainya. Dengan adanya prasarana komunikasi tersebut akan mempermudah para wisatawan jika ingin berhubungan dengan keluarganya atau orang lain untuk suatu kebutuhan penting. Prasarana komunikasi di bidang Pos dan Giro di wilayah Kabupaten Karanganyar, tercatat terdapat delapan buah Kantor Pos (termasuk Kantor Pos Pembantu) yaitu di wilayah Karanganyar, Tawangmangu, Matesih, Karangpandan, Jumapolo, Tasikmadu, Palur, dan Colomadu. Di

bidang telekomunikasi, Kabupaten Karanganyar telah mengalami kemajuan, yaitu dengan semakin meningkatnya jumlah pelayanan jasa Wartel terutama di sekitar objek-objek wisata yang ada. Hampir di sekitar objek wisata di Kabupaten Karanganyar dapat dijumpai Wartel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Jumlah Wartel di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 3
Jumlah Wartel di Kabupaten Karanganyar

No	Nama Wartel	Type	Lokasi
1	URWITA	B	Grojogan Sewu 12 Dukuh Beji
.	SEPANJANG	B	Jl. Raya TWU 20 Margosanten RT 1 / 2
2	MANDA	B	Timur Balekambang Pondok Sari
.	LAXMI	B	Jl. Raya Lawu No. 109
3	PENI	B	Gedung Pertemuan Kalisoro
.	INDY	B	Jl. Lawu no. 06 Ngunut RT 01/VI
4	SCORPIO	B	Samakado Krangean RT 01 RW III
.	RATNA	B	Jl. Raya Barakan No. 7 i/IX Bandar
5	AN.NISAA	B	Jl. Raya Tawangmangu RT 01 / 02
.	ROCHMI	B	Jl. Watu Sambang RT 8/4 Plumbon
6	AMANAH. TWU	B	Jl. Lawu RT 03 RW 02
.	SELO AJI	B	Watu Sambang RT 4 RW 02
7	BARU	B	Sepanjang RT 02 RW 01
.	FAMILI	B	Jl. Tawangmangu Bener 01/07
8	BERLIAN	B	Jl. Raya Twmangu 90H Pondok Garuda
.	FADLI ROBBI	B	Jl. Lawu no. 29 RT 02 / 02 Blumbang
9	SAKINAH	B	Jl. Raya Tawangmangu Dpn Koramil.
.	SETIA USAHA	B	Jl. Lawu 01/01
1	META	B	Jl. Lawu No. 82 RT 02/I
0	PRIMA	B	Jl. Lawu Kalisoro RT 01 / 03 Kra
.	LUMAYAN	B	Jl. Lawu RT 04 RW 08
1	HANDAYANI	B	Jl. Pringgosari 12 Ngunut
1	KOBAPTO	B	Jl. Lawu Kalisoro 01 / 04
.	CRISNA	B	Banjarsari RT 04 RW 09
1	SPM TWU	A	Jl. Raya Lawu
2	JAYA TUJUH	A	Jl. Raya Lawu 22
.	EKA GHURITA	A	Depan Taman Balekambang RT 1 / V
1			
3			
.			
1			
4			
.			
1			

5		
.		
1		
6		
.		
1		
7		
.		
1		
8		
.		
1		
9		
.		
2		
0		
.		
2		
1		
.		
2		
2		
.		
2		
3		
.		
2		
4		
.		
2		
5		
.		
2		
6		
.		
2		
7		
.		

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten

Pengelompokan type wartel tersebut didasarkan pada jumlah kamar bicara yang ada. Wartel type A adalah wartel yang memiliki lebih dari satu kamar bicara umum (KBU), sedangkan wartel type B adalah wartel yang hanya memiliki satu kamar bicara umum (KBU).

Dalam penyelenggaraannya, kegiatan kepariwisataan selain didukung oleh prasarana ekonomi juga didukung oleh prasarana

sosial. Prasarana sosial yaitu semua faktor yang menunjang kemampuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Yang termasuk dalam prasarana sosial pariwisata yang ada yaitu :

1) Pelayanan Kesehatan

Dengan adanya pelayanan kesehatan yang memungkinkan para wisatawan akan lebih tenang dan tidak perlu khawatir jika sewaktu-waktu terdapat gangguan kesehatan pada dirinya. Untuk pelayanan kesehatan di tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar sudah terdapat Puskesmas.

2) Faktor Keamanan

Perasaan tidak aman bisa saja terjadi pada mereka yang baru saja berada di suatu tempat wisata yang dikunjunginya. Hal ini dapat terjadi karena seringkali terjadi pencopetan, penjambretan, bahkan penodongan dengan ancaman, baik selama dalam perjalanan atau di tempat yang dikunjunginya, seringkali terjadi penipuan oleh sopir taksi atau tukang becak, serta adanya perlakuan yang tidak wajar dari penduduk setempat. Untuk mengatasi hal ini di tiap objek wisata disediakan tenaga pengaman wisata.

b. Sarana Pariwisata

Menurut Salah Wahab, seperti dikutip Oka A. Yoeti, yang dimaksud sarana pariwisata adalah semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Maksud pengertian ini adalah bahwa tanpa kedatangan wisatawan, perusahaan tersebut tetap hidup karena masyarakat setempat juga membutuhkannya⁷¹. Sarana wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar meliputi:

1) Sarana Pokok Pariwisata

Yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus kedatangan wisatawan. Termasuk dalam hal ini adalah perusahaan angkutan wisata, *travel agent*, *tour operator*, hotel, dan atraksi wisata. Di Kabupaten Karanganyar terdapat 113 angkutan umum sejenis taxi, sedan, dan station wagon serta 494 angkutan umum jenis bus dan mikrobus. Di bidang sarana perhotelan terdapat lima buah hotel berbintang, 41 buah hotel melati. Selain itu juga terdapat empat buah Biro Perjalanan Wisata. Biro-biro wisata tersebut tidak hanya melayani wisata di Kabupaten Karanganyar saja tetapi juga ke berbagai daerah.

Tabel 4
Nama Biro Perjalanan Wisata
Kabupaten Karanganyar

No	N A M A	A L A M A T
1.	BPW Cahaya Putra Mandiri	Jl. Lawu Timur Km. 16

⁷¹ Oka A. Yoeti. 1985. *ibid*, Hal. 184.

2.	(Puri Tour) BPW Komanditer	Kadipiro Asri Bejen, Karanganyar
3.	BPW Rosalia Indah	Badran Asri RT 3/12, Karanganyar
4.	BPW Rachmalia Indah	Jl. Raya Palur Jl. Raya Palur

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

2) Sarana Pelengkap Pariwisata

Yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata tetapi yang terpenting adalah membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal di suatu daerah tujuan wisata. Sarana pelengkap pariwisata dapat dijumpai di objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar, seperti gelanggang renang, kolam pemancingan, dan sebagainya.

Di kawasan wisata Tawangmangu, untuk membuat para wisatawan lebih lama tinggal, pihak pengelola menyediakan fasilitas tambahan seperti kolam renang, taman bermain, dan sebagainya. Seperti tampak di objek wisata Grojogan Sewu, dapat dijumpai kolam renang dengan air alami pegunungan, taman bermain, dan juga fasilitas-fasilitas lain seperti warung makan, kamar mandi, tempat ibadah, dan sebagainya. Hal yang sama juga dijumpai di objek wisata Taman Ria Balekambang. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, juga masih ditambah dengan lapangan tenis dan menara pandang. Sedangkan di kawasan wisata Candi Suku, Candi Ceto, dan Astana Giribangun keberadaan sarana pelengkap

wisata, tidak selengkap di kawasan wisata Tawangmangu. Objek-objek wisata ini lebih menitikberatkan pada wisata sejarah.

3) Sarana Penunjang Pariwisata

Adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok pariwisata yang berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal, tetapi fungsi yang lebih penting agar para wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi, seperti kios-kios souvenir dan kios-kios makanan daerah di sekitar objek wisata yang menjual barang-barang kerajinan dan makanan khas daerah Kabupaten Karanganyar. Barang-barang serta makanan ini biasanya banyak diminati para wisatawan untuk cinderamata atau sekedar oleh-oleh.

Selain prasarana dan sarana wisata di atas, berkembangnya sektor pariwisata juga akan memunculkan berbagai prasarana dan sarana/ infrastruktur pariwisata lainnya yang keberadaannya sangat mempengaruhi kedatangan wisatawan. Prasarana dan sarana tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1) Akomodasi

Apabila kita berbicara tentang pariwisata sebagai industri akomodasi atau sering disebut sarana penginapan atau hotel tidak

dapat dipisahkan dengan pariwisata, karena tanpa kegiatan kepariwisataan dapat dikatakan akomodasi perhotelan akan lumpuh. Sebaliknya pariwisata tanpa perhotelan juga tidak mungkin⁷². Hotel termasuk sarana pokok kepariwisataan, ini berarti hidup dan kehidupannya tergantung pada jumlah wisatawan yang datang. Bila industri pariwisata diumpamakan sebagai bangunan, maka pariwisata merupakan tiangnya.

Tujuan wisatawan datang ke suatu tempat wisata bukanlah hanya untuk tidur di hotel, tetapi menginapnya wisatawan di hotel dan tempat akomodasi lain mempunyai motivasi yang beraneka ragam. Dengan kata lain sektor perhotelan bukan suatu hal mutlak harus ada. Tanpa hotel orang-orang masih dapat menikmati berbagai objek dan atraksi wisata.

Anggapan demikian tidak dapat diterima bila kita membicarakan pariwisata sebagai industri, tetapi sebagai suatu aktivitas yang tidak ada artinya dalam perkembangan ekonomi daerah sekitarnya, seperti halnya kegiatan piknik. Untuk akomodasi wisatawan, tidak mutlak harus berbentuk hotel mewah. Tetapi cukup berupa sarana penginapan yang memenuhi syarat kenyamanan dan kesehatan.

Kegiatan pariwisata sebagai industri menumbuhkan sarana akomodasi perhotelan yang bersifat mutlak, bahkan dunia

⁷² Oka A. Yoeti. 1985. *ibid*, Hal. 236.

perhotelan telah berkembang menjadi industri tersendiri (*hotel industry*).

Industri perhotelan di Kabupaten Karanganyar sebagai salah satu penunjang sektor pariwisata telah berkembang cukup pesat. Industri perhotelan di Kabupaten Karanganyar terdapat di dua lokasi, yaitu di daerah Colomadu (dekat dengan bandar udara) dan di sekitar kawasan wisata Tawangmangu. Hal ini disebabkan karena di kawasan Colomadu adalah kawasan Kabupaten Karanganyar yang letaknya dekat dengan bandar udara dan dekat dengan Kotamadya Surakarta. Sedangkan di kawasan wisata Tawangmangu, banyak terdapat hotel dan penginapan karena kebanyakan wisatawan lebih memilih menginap di Tawangmangu selain dikarenakan udaranya yang sejuk, juga di kawasan wisata Tawangmangu lebih banyak dijumpai objek wisata. Selain hotel berbintang, di Kabupaten Karanganyar juga terdapat hotel-hotel kelas Melati yang menawarkan harga sewa yang relatif murah, dengan fasilitas yang tidak jauh berbeda dengan hotel-hotel berbintang.

Tabel 5
Nama Hotel/Melati Klasifikasi Jumlah Kamar dan Bed
Kabupaten Karanganyar
Tahun 1999

No	Nama Hotel	Klasifikasi	Jumlah		A l a m a t
			K m	B e d	

1.	H. Sari II	B.2	2	3	Timur Balekambang Twu
2.	H. Komojoyo Komoratih	B.1	7	2	Jl.Raya Lawu Twu
3.	H. Sari I	M.2	3	5	Utara Balekambang Twu
4.	H. Tejomoyo	M.2	2	4	Kalisoro, Twu
5.	H. Maliyawan	M.2	2	4	Jl. Raya Lawu Twu
6.	H. Madu Laras	M.2	7	6	Kalisoro, Twu
7.	H. Fajar Indah	M.2	1	2	Jl. Raya Lawu, Twu
8.	H. Jonggrang	M.2	6	2	Jl. Adisumarmo, Colomadu
9.	H. Kusuma Joglo	M.2	1	4	Jl. Raya Palur 18, Jaten
10.	H. Duta	M.2	5	8	Jl. Kalisoro, Tw
11.	H. Sido Langgeng	M.2	1	1	Jl. Beji, Tawangmangu
12.	H. Bangun Tresno	M.2	1	7	Kalisoro, Tawangmangu
13.	H. Asri	M.2	1	1	Kalisoro, RT 06, Twu
14.	H. Lawu	M.2	0	9	Kalisoro, Tawangmangu
15.	H. Pondok Indah	M.2	1	1	Kalisoro, Tawangmangu
16.	H. Garuda	M.2	4	8	Jl. Raya Lawu, Twu
17.	H. Shakti	M.2	1	2	Karangkulon, Twu
18.	H. Yanti	M.1	7	4	Jl. Raya Lawu, Twu
19.	H. Pak Amat	M.1	1	2	Jl. Raya Lawu, Twu
20.	H. Tlogo Duwur	M.2	4	4	Kalisoro, Tawangmangu
21.	H. Sari Handayani	M.1	1	2	Jl. Raya Lawu, Twu
22.	H. Ngesti Sariro	M.1	3	4	Beji, Tawangmangu
23.	H. Wahyu Sari	M.1	4	8	Beji, Tawangmangu
24.	H. Nyaman	M.1	1	3	Kalisoro, Tawangmangu
25.	H. Cokro Kembang	M.1	2	4	Jl. Pringgodani. Twu
26.	H. Sri Rejeki	M.1	2	4	Beji, Tawangmangu
27.	H. BI Dana	M.1	2	9	Jl. Raya Lawu, Twu
28.	H. Giri Agung	M.1	4	4	Jl. Raya Lawu, Twu
29.	H. Santoso Mulyo	M.1	1	8	Beji, Tawangmangu
30.	H. Sido Mulyo	M.1	4	2	Beji, Tawangmangu
31.	H. Mekar Indah	M.1	4	4	Jl. Raya Lawu, Twu
32.	H. Wahyu Mulyo	M.1	5	8	Jetis, Tawangmangu
33.	H. Pringgodani	M.1	7	7	Banjarsari, Tawangmangu
34.	H. Pondok Asia	M.1	1	1	Jl. Raya Lawu, Twu
35.	H. BIB	M.1	3	1	Jl. Pringgodani, Twu.
36.	H. Sari Asih A	M.1	1	1	Jl. Raya Tawangmangu
37.	H. Lumayan A	M.1	1	5	Beji, Tawangmangu
38.	H. Lumayan B	M.1	3	1	Beji, Tawangmangu
39.	H. Arjuna	M.1	1	1	Tawangmangu
40.	H. Anugerah Indah	M.1	6	6	Beji, Tawangmangu
41.	H. Marini	M.1	4	2	Colomadu, Karanganyar
42.	H. Narita	B.1	8	4	Jl. Adisumarmo, Colomadu
43.	H. 4848	M.3	1	6	Dagen, desa Jaten, Kra.
			0	1	
			8	2	
			2	1	
			4	7	
			3	1	
			1	2	
			2	4	
			5	4	
			1	3	
			1	1	
			1	4	
			4	5	

			8	2	
			7	2	
			7	2	
			5	2	
			5	2	
			5	0	
			9	7	
			3	7	
			1	5	
			3	5	
			6	1	
				0	
				9	

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Pengelompokan hotel menurut kelas ini didasarkan pada jumlah kamar dan fasilitas yang ada di dalamnya. Untuk hotel berbintang selain jumlah kamar yang lebih banyak dibandingkan dengan hotel melati, juga harus didukung dengan fasilitas-fasilitas lain seperti restoran, fasilitas hiburan seperti bar atau *lounge*, kolam renang, dan sebagainya.

2) Restoran

Seperti halnya akomodasi hotel, perkembangan suatu objek wisata juga akan berpengaruh terhadap munculnya restoran di sekitar objek wisata maupun pusat kota suatu daerah wisata. Keberadaan usaha ekonomi masyarakat/ swasta ini bersifat mutlak bagi kedatangan wisatawan yang datang di suatu objek wisata.

Keberadaan suatu objek wisata dapat mendorong masyarakat sekitar objek wisata untuk membuka usaha baru yaitu rumah makan/ warung makan. Hal ini dapat dijadikan sebagai

usaha pokok maupun sampingan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dalam membina rumah makan yang ada berpedoman pada Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 73/ PW. 105/MPPT-85 tanggal 30 Agustus 1985 tentang Peraturan Usaha Rumah Makan dan Keputusan Gubernur KDH Tk I Jawa Tengah No. 556.2/ 294/ 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengaturan Usaha Rumah Makan di Propinsi Jawa Tengah⁷³.

3) Pedagang souvenir pedagang kaki lima/ pedagang asongan.

Selain warung makan, berkembangnya suatu objek wisata juga akan menyebabkan munculnya usaha-usaha ekonomi lain seperti pedagang souvenir, pedagang kaki lima, dan pedagang asongan. Pedagang souvenir yang menyediakan beraneka ragam kerajinan tangan hampir selalu ditemui di setiap objek wisata, karena barang-barang kerajinan ini sangat diminati oleh para wisatawan sebagai cinderamata.

Di sekitar kawasan objek wisata seperti Tawangmangu banyak ditemui usaha-usaha ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Usaha-usaha ekonomi tersebut antara lain berupa warung makan, kios buah, kios kelontong, pedagang

⁷³ Wawancara dengan Iskham, Kepala Sub Seksi Rumah Makan Dinas Pariwisata Kabupaten, Karanganyar, tanggal 1 Nopember 2003.

asongan, kios kerajinan, dan sebagainya. Selain itu di kawasan wisata Astana Giribangun dan Sapta Tirta Pablengan juga terdapat banyak kios yang sudah dibangun, tetapi hingga tahun 2000, kios-kios tersebut belum pernah dioperasikan. Hal ini disebabkan semenjak kerusuhan Mei 1998, kawasan wisata Astana Giribangun dan Sapta Tirta Pablengan yang semula akan dijadikan satu paket kawasan wisata mengalami penurunan jumlah pengunjung⁷⁴.

3. Aktivitas

Objek-objek wisata yang berada di Kabupaten Karanganyar, terutama di kawasan wisata Tawangmangu, Karangpandan, dan Matesih menawarkan bermacam-macam daya tarik dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh para wisatawan. Selama berada di kawasan wisata Tawangmangu, para wisatawan mendapat kesempatan untuk menikmati keindahan alam seperti air terjun dengan ketinggian sekitar 81 meter yang didukung dengan kondisi udara yang sejuk di objek wisata Grojogan Sewu. Selain itu objek wisata ini juga bisa menjadi objek wisata edukasi. Di objek wisata ini dapat ditemui berbagai flora yang masuk dalam kawasan konservasi alam seperti jenis tumbuhan Pinus, Kaliandra, Damar, Bambu Cendani, dan sebagainya. Di dalam objek wisata ini juga terdapat sekelompok monyet ekor panjang yang menghuni hutan wisata ini. Pada hari-hari tertentu terutama pada musim liburan sekolah dan menjelang hari

⁷⁴ Wawancara dengan Sugeng Haryanto, Penjaga SAP Pablengan, 5 Januari 2003.

raya, pihak pengelola biasanya menyajikan atraksi tambahan yang melibatkan kesenian-kesenian yang ada di sekitar kawasan Tawangmangu seperti jaran dor, campur sari, reog, dan sebagainya⁷⁵.

Di luar objek wisata Grojogan Sewu, wisatawan dapat selain dapat berbelanja souvenir, wisatawan juga bisa menikmati kondisi udara yang bersih sambil berkuda mengelilingi kawasan wisata Tawangmangu atau melanjutkan perjalanan menuju objek wisata yang saling berdekatan seperti Taman Ria Balekambang, Bumi Perkemahan Sekipan, Camping Lawu Resort, dan sebagainya. Di Taman Ria Balekambang wisatawan bisa menikmati keindahan panorama Gunung Lawu dari atas gardu pandang, berenang, bermain tenis, atau bersepeda bagi anak-anak. Di dalam lingkungan Taman Ria Balekambang, pengelola juga menyediakan warung-warung makan selain pedagang asongan yang berjualan di dalam taman, pedagang taman hias, dan sebagainya.

Bagi wisatawan yang mempunyai hobi camping atau hiking, objek wisata Camping Lawu Resort dan Bumi Perkemahan Sekipan menjadi tempat yang cocok sebagai tujuannya. Di kedua objek wisata ini wisatawan bisa berkemah sambil menikmati udara segar atau dilanjutkan dengan hiking dan pendakian menuju puncak Lawu. Kedua objek wisata yang biasa dikunjungi oleh beberapa kalangan pengusaha, kelompok usaha, dan kalangan mahasiswa perguruan tinggi ini juga sangat cocok sebagai tempat penyelenggaraan out bond atau pelatihan-pelatihan. Selain

⁷⁵ Wawancara dengan Sukirdi, tanggal 3 Mei 2003.

itu di Camping Lawu Resort pada waktu-waktu tertentu sering diadakan festival atau perlombaan binatang piaraan, pentas musik, dan sebagainya.

Di objek wisata Candi Sukuh dan Candi Cetho, wisatawan bisa menikmati keindahan alam sekitar candi yang terletak di lereng gunung Lawu. Selama perjalanan menuju ke Candi Cetho wisatawan bisa menikmati keindahan panorama perkebunan teh Kemuning. Di kedua candi ini, selain menikmati pemandangan indah alam pegunungan, wisatawan juga bisa melakukan wisata edukasi. Di kedua candi ini terdapat relief-relief candi yang bercerita tentang kehidupan manusia, gambaran tentang upacara tradisional ruwatan, dan juga kehidupan seksual manusia. Di Candi Sukuh, wisatawan bisa menyaksikan relief-relief yang menggambarkan perpaduan antara lingga dan yoni atau relief yang menggambarkan kemaluan pria dihadapkan pada kemaluan wanita yang berbentuk segitiga yang dihiasi semacam karangan bunga. Relief inilah yang biasa dianggap porno oleh para wisatawan, namun sebenarnya relief ini adalah suatu gambaran tentang kesuburan. Selain itu wisatawan juga bisa menyaksikan beberapa arca dan relief lain yang sebagian sudah rusak, serta bangunan candi induk pada bagian belakang. Bentuk bangunan candi induk ini menyerupai piramida berjenjang seperti bangunan candi yang terdapat di Guatemala⁷⁶. Karena letaknya yang berdekatan dengan hutan pinus, wisatawan juga bisa berkemah atau melakukan wisata jalan kaki menuju ke Candi Cetho atau Taman Wisata Grojogan Sewu. Bagi

⁷⁶ Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar. Karanganyar Selayang Pandang.

wisatawan yang ingin menyaksikan atraksi budaya lain bisa menyaksikan kesenian masyarakat setempat seperti kesenian thek-thek, lesung, reog, dan sebagainya.

Hampir sama dengan kondisi Candi Suku, wisatawan yang berada di Candi Cetho bisa menyaksikan pemandangan indah lereng gunung Lawu dengan perkebunan tehnya sambil mengamati relief-relief yang hampir sama dengan relief yang terdapat di Candi Suku. Namun satu hal yang cukup unik di Candi Cetho ini, terdapat pintu gerbang yang menyerupai gapura di Bali.

Sedangkan di objek wisata Pemandian Air Hangat Pablengan wisatawan bisa menikmati udara sejuk sambil melihat pemandian peninggalan R.M. Said atau Mangkunegoro I yang berlatar belakang bukit hutan pinus Argotiloso. Biasanya objek wisata ini menjadi sarana pembersihan diri bagi para peziarah sebelum melakukan hajat tradisi di makam raja-raja.

4. Aksesibilitas

Secara keseluruhan objek wisata di Kabupaten Karanganyar sudah dapat dijangkau oleh kendaraan, baik umum maupun pribadi. Untuk tujuan wisata ke kawasan wisata Tawangmangu sudah terdapat empat perusahaan otobus yang melayani trayek Tawangmangu-Solo PP yang melewati Karangpandan (merupakan persimpangan menuju objek wisata Candi Ceto dan Candi Suku). Sedangkan untuk tujuan wisata ke daerah-daerah di

sekitar Matesih terdapat tujuh perusahaan otobus yang melayani trayek Matesih-Solo. Selain pelayanan jasa bus seperti tersebut di atas, juga terdapat pelayanan jasa angkutan lain seperti ojek yang menuju ke objek wisata Candi Sukuh dan Pemandian Air Hangat Cempleng, serta kuda tunggangan menuju ke kawasan objek wisata Tawangmangu yang tergabung dalam Persatuan Turonggo Karyo Tawangmangu.

Untuk menuju ke kawasan wisata Tawangmangu, relatif cukup mudah. Wisatawan hanya perlu menempuh jarak sekitar 40 km dari kota Solo. Dengan menggunakan kendaraan pribadi hanya dibutuhkan waktu tempuh sekitar 90 menit, sedangkan dengan menggunakan angkutan umum yang dari terminal Solo cukup memerlukan waktu tempuh sekitar dua jam. Dari terminal Tawangmangu, wisatawan bisa memilih objek wisata yang ada di kawasan wisata Tawangmangu yang secara keseluruhan dapat terjangkau dengan kendaraan pribadi maupun dengan angkutan pedesaan ataupun ojek. Demikian pula dengan objek wisata yang terletak di Karangpandan seperti Candi Ceto dan Candi Sukuh. Untuk menjangkau kedua objek ini juga relatif cukup mudah, selain jalan yang cukup baik, angkutan umum yang tersedia telah dapat menjangkau kedua objek ini. Apabila menggunakan angkutan umum, dari terminal Solo, wisatawan bisa berganti kendaraan di terminal Karangpandan menuju ke arah Ngargoyoso. Kemudian dilanjutkan dengan ojek yang telah tersedia. Berbagai angkutan yang tersedia untuk menuju ke objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Daftar Pelayanan Angkutan Kota dan Perusahaan Otobus di Karanganyar

Trayek/ Jurusan	Kap. Tempat Duduk	Jumlah Armada
A. Angkutan Kota		
Bejen-Jongke-Papahan-Jaten-Palur	12 seats	55
Bejen-Jongke-Tasikmadu-Kebakramat	12 seats	8
Bejen-Kalijirak-Mojoroto-Mojogedang-Karangpandan	12 seats	9
Jongke-Nrawoh-Gantiwarno-Jloko-Matesih	12 seats	0
Jongke-Sangglong-Sambirejo-Jumantono-Sringin-Matesih	12 seats	8
Tw.mangu-Matesih-Giribangun-Karangpandan	12 seats	11
B. Angkutan Pedesaan		
Solo-Karanganyar-Jatipuro-Wonogiri	26 seats	20
Kamping-tw.mangu-Matesih-Karanganyar-Tasikmadu-Solo-Colomadu	26 seats	9
Kamping-Tw.mangu-Matesih-Karanganyar-Bekonang-Jongke-Kartosuro-Colomadu	26 seats	6
Karanganyar-Mojogedang-Kerjo-Jambangan-Palur-Solo-Colomadu-Kartosuro	26 seats	18

Sumber : DLLAJR Kabupaten Karanganyar

5. Pengelolaan

Pengelolaan objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar secara umum dilakukan oleh tiga pihak yaitu Dinas Pariwisata, Suaka

Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Tengah, dan Lembaga Pengelola Non Kedinasan⁷⁷.

a. Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata adalah sebuah unit instansi teknis yang mengelola kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar. Dinas Pariwisata sudah berdiri sejak tahun 1974 dan sudah mengalami perubahan dan penyempurnaan beberapa kali seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Peran utama Dinas Pariwisata adalah melaksanakan pembimbingan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan, dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar. Di samping kegiatan administratif, kegiatan-kegiatan teknis kepariwisataan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata meliputi bidang objek dan daya tarik wisata, atraksi, rekreasi dan hiburan, promosi, pelayanan informasi, ketenagakerjaan, akomodasi, dan rumah makan.

b. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Tengah

Insatansi teknis ini mengelola keberadaan candi dan situs purbakala yang ada di wilayah Propinsi Jawa tengah termasuk beberapa di antaranya yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, antara lain Candi Ceto, Candi Suku, Situs Palangatan,

⁷⁷ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *op cit*, hal. 27.

Situs Menggung, Situs Watukandang, Situs Giyanti, dan Situs Dayu⁷⁸. Candi dan situs purbakala tersebut beberapa di antaranya sudah secara rutin dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka kegiatan kepariwisataan terutama dalam rangka pelestarian/ konservasi, pemugaran, maupun penyajian diskripsi yang baku dan benar tentang nilai-nilai peninggalan sejarah dan purbakala dalam wujud kemasan informasi yang sangat diperlukan oleh setiap wisatawan.

Di samping Dinas Pariwisata dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, peran unit kerja/ lembaga pemerintah lainnya juga sangat besar antara lain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (untuk produk atraksi seni-budaya), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (untuk produk cendera mata), Dinas Pertanian (untuk produk wisata agro), Dinas Lingkungan Hidup (untuk usaha-usaha konservasi sumber daya alam), bahkan juga Dinas Pariwisata Propinsi Jawa tengah serta Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata ikut berperan serta dalam bidang koordinasi kepariwisataan lintas daerah/ wilayah.

c. Lembaga Pengelola non Kedinasan

⁷⁸ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid.*, hal. 27.

Di Kabupaten Karanganyar banyak terdapat lembaga usaha pariwisata yang berstatus Badan Hukum yang menangani kegiatan-kegiatan praktis kepariwisataan, antara lain⁷⁹ :

1) PT Duta Indonesia Djaya

PT Duta Indonesia Djaya adalah pihak swasta yang mengelola dan mengembangkan Taman Wisata Grojogan Sewu dengan membangun berbagai fasilitas yang ada di dalam kawasan Taman Wisata Grojogan Sewu, selain itu juga fasilitas akomodasi.

2) Perhutani Lawu Utara

Mengelola objek wisata Puncak Gunung Lawu, Pertapaan Pringgondani, Bumi Perkemahan Sekipan, dan Wanawisata Gunung Bromo.

3) Perusahaan Pariwisata Tawangmangu

Mengelola objek wisata Taman Ria Balekambang, fasilitas konvensi, fasilitas air minum, dan pengelolaan administratif sebagian tanah-tanah strategis di kawasan wisata Tawangmangu.

4) PT Camping Lawu Resort

Mengelola objek wisata Camping Lawu Resort yang meliputi bumi perkemahan, fasilitas olah raga, dan fasilitas akomodasi wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dimana terdapat kaitan antara pariwisata dengan bidang lain seperti bidang pertanian, kehutanan, pengairan,

⁷⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Ibid.*, hal. 28.

peternakan, perkebunan, olah raga, hiburan, seni pertunjukan, seni kerajinan, dan sebagainya, maka diterapkan pola pengelolaan bersama. Daerah-daerah tujuan wisata, objek atau daya tarik wisata yang memiliki keterkaitan dengan beberapa lembaga pengelola lain seperti Perhutani, Suaka Purbakala dan Peninggalan Sejarah, serta swasta dikelola bersama sehingga lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh yaitu dalam pengelolaan objek wisata Grojogan Sewu. Dalam pengelolaannya terjadi kerja sama antara Dinas Pariwisata, Perhutani, dan pihak swasta yaitu PT Duta Indonesia Djaya. Demikian pula dengan pengelolaan objek wisata Candi Suku, ada kerja sama antara Dinas Pariwisata dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Hal yang sama juga dilakukan dalam pengelolaan objek-objek wisata lain seperti Taman Ria Balekambang yaitu kerja sama antara Dinas Pariwisata dengan Perusahaan Daerah Jawa Tengah dan Perhutani Lawu Utara; Pertapaan Pringgondani, Bumi Perkemahan Sekipan, wana Wisata Gunung Bromo yaitu kerja sama antara Dinas Pariwisata dengan Perhutani; Camping Lawu Resort yaitu kerja sama antara Dinas Pariwisata dengan PT Camping Lawu Resort; dan sebagainya. Dengan demikian, dalam pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Karanganyar telah diterapkan pola kemitraan, yaitu dengan melakukan koordinasi dan kerja sama antara komponen *stakeholder* pariwisata (Dinas Pariwisata, Perhutani, Dinas Suaka Purbakala dan Peninggalan Sejarah), masyarakat, dan swasta (PT Duta Indonesia Djaya, Perusahaan Pariwisata Tawangmangu, PT Camping Lawu Resort).

Pelaku Pariwisata di Kabupaten Karanganyar

Pengelolaan objek wisata di Kabupaten Karanganyar, pada dasarnya telah diatur dalam kebijakan pembangunan wisata Kabupaten Karanganyar. Dalam kebijakan tersebut diatur tentang keseimbangan peran pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga didapat suatu keadaan dimana terjalin kerja sama di antara ketiga pihak tersebut dalam memajukan sektor pariwisata. Fungsi pemerintah terutama mengendalikan masyarakat dan swasta atau dunia usaha. Peran ketiga unsur ini sangat menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat bekerja sama dengan masyarakat sebagai penyedia sarana penunjang pariwisata, atau bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga ilmiah dalam melakukan penelitian guna mencari daerah wisata baru. Peran swasta lebih banyak ditujukan sebagai penyedia sarana pendukung seperti transportasi, akomodasi, fasilitas-fasilitas rekreasi di lokasi wisata, dan sebagainya.

Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan sektor kepariwisataan, pemerintah melalui Dinas Pariwisata Daerah selaku penanggung jawab sektor kepariwisataan menyusun Program Kerja Tahunan dengan memperhatikan arus kesinambungan pembangunan, serta bertumpu pada realitas potensi, kekuatan, kondisi, dan situasi yang sedang berkembang di daerah⁸⁰. Perencanaan pembangunan sektor kepariwisataan yang matang akan memperjelas arah, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai, mempermudah

⁸⁰ Program Kerja Tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar.

pelaksanaan kegiatan keseharian, sekaligus menunjang terwujudnya efisiensi dan efektifitas dalam menentukan langkah/ kebijakan strategis yang hendak ditempuh. Melalui penyusunan Program Kerja Tahunan diharapkan, keseluruhan kegiatan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan tidak lagi terpusat pada unsur pemerintah. Tetapi terbuka untuk masyarakat luas, terutama masyarakat pedesaan di sekitar objek wisata dan juga pihak-pihak swasta. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan kepada pelaku pariwisata ini berupa promosi dalam bentuk partisipasi dalam berbagai pameran baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.

Peran masyarakat sekitar objek wisata sangat penting karena mereka merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan wisatawan yang datang dan juga sebagai penyedia sarana dan kebutuhan para wisatawan seperti makan, minum, penginapan, dan sebagainya. Sebagai contoh di kawasan wisata Grojogan Sewu Tawangmangu, bentuk kerja sama antara masyarakat dan pihak swasta, serta pemerintah nampak dalam bentuk kerja sama pelestarian lingkungan di sekitar objek wisata, yaitu melalui kegiatan penghijauan yang dilakukan secara rutin. Selain itu bentuk kerja sama lain yang nampak yaitu kerja sama antara masyarakat dengan pihak swasta selaku pengelola objek. Pihak swasta sebagai pengelola objek memberikan kelonggaran bagi masyarakat yang tergabung dalam PERDABITA (Persatuan Pedagang Bina Wisata) berupa pembebasan bea masuk ke objek wisata⁸¹. Para pedagang yang tergabung dalam Perdabita tidak dipungut bea masuk,

namun sebagai gantinya mereka diminta bekerja sama dengan pihak pengelola dalam menjaga kebersihan serta keamanan di dalam objek wisata. Oleh karena itu setiap hari Senin dilakukan kerja bakti bersama antara pengelola dan para pedagang yang ada di dalam objek. Selain itu para penjual jasa yang ada di dalam objek juga dituntut kejujurannya, sehingga apabila ada barang yang tertinggal di salah satu kios/ warung makan atau apabila salah satu penjual jasa menemukan barang yang tertinggal, maka diwajibkan menyerahkan kepada pos jaga untuk selanjutnya diumumkan kepada pengunjung⁸².

Sedangkan peran swasta dalam pengembangan pariwisata lebih berperan sebagai penyedia sarana di dalam objek wisata. Sebagai contoh pengelolaan objek wisata Grojogan Sewu. Dalam pengelolaan objek wisata ini sepenuhnya dikelola oleh pihak swasta yaitu PT Duta Indonesia Djaya. Sebagai pengelola, pihak PT Duta menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana rekreasi di objek wisata, bangunan MCK, warung-warung makan yang disediakan bagi penduduk sekitar yang ingin membuka usaha di dalam objek wisata, dan sebagainya.

⁸¹ Wawancara dengan Sukiman, Ketua Perdabita tanggal 20 April 2001.

BAB IV

KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA

A. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Sektor Pariwisata

1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar

Dilihat dari perkembangannya, Karanganyar merupakan suatu daerah agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam tata kehidupan ekonomi masyarakat. Sektor pertanian merupakan penghasil pendapatan terbesar dari pendapatan asli daerah, disamping sektor-sektor lain seperti perdagangan industri dan pariwisata.

Dalam kebijakan pembangunannya, Kabupaten Karanganyar telah melakukan pendekatan prioritas sektor melalui penetapan sektor-sektor akselerasi pembangunan guna memacu tingkat kemajuan daerah yang diharapkan. Sektor-sektor tersebut antara lain industri, pertanian, dan pariwisata yang biasa disingkat INTANPARI.

Pembangunan daerah Kabupaten Karanganyar mempunyai tujuan untuk menciptakan wilayah yang berketahanan dan masyarakat yang lebih maju, sejahtera, dan mandiri dengan keadilan dan kemakmuran yang merata, baik materiil maupun spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang-

⁸² Wawancara dengan Sukirdi, Staf PT Duta Indonesia Djaya tanggal 20 April 2001.

Undang Dasar 1945⁸³. Sedangkan sasaran pembangunan daerah antara lain meningkatnya kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat; terwujudnya sikap dan kemandirian masyarakat guna mengurangi tingkat ketergantungan pada pihak lain; terciptanya keamanan dan ketertiban daerah yang dapat mendukung bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat; meningkatnya infrastruktur dan fasilitas penunjang bagi kelancaran aktifitas masyarakat; terwujudnya stabilitas daerah yang dinamis; berkembangnya otonomi daerah yang luas dan bertanggung jawab; serta terbangunnya kerangka landasan yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya.

2. Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Salah satu usaha untuk mencapai sasaran pembangunan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengurangi ketergantungan pada pihak lain, Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar mengembangkan sektor pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata Kabupaten Karanganyar diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara, serta peningkatan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan

⁸³ Repelitada VI Kabupaten Karanganyar Buku I. 1999. Hal. 9

pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional⁸⁴. Usaha-usaha pembangunan sektor pariwisata tersebut antara lain dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut.

Dalam pembangunan kepariwisataan diharapkan tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Untuk itu kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan, baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar. Upaya mengembangkan objek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik di dalam maupun di luar negeri terus ditingkatkan secara terencana, terarah, terpadu, dan efektif antara lain dengan memanfaatkan secara optimal kerja sama kepariwisataan regional dan global guna meningkatkan hubungan antarbangsa⁸⁵. Melalui pembangunan pariwisata ini diharapkan dapat mengembangkan serta mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan daerah menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan sehingga dapat memperbesar pendapatan daerah, meningkatkan daya rangsang kegiatan perekonomian wilayah, meningkatkan pendapatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung sekaligus akan mempunyai dampak sosial ekonomi yang dapat meratakan pendapatan masyarakat sepanjang jalur wisata maupun masyarakat sekitar objek wisata.

⁸⁴ Repelitada VI Kabupaten Karanganyar Buku II. 1999. Hal 124.

⁸⁵ *Ibid*, hal. 124.

Selain itu pembangunan pariwisata juga diharapkan mampu memperluas serta pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja⁸⁶. Hal ini bisa tercapai jika masyarakat dilibatkan langsung secara aktif dalam mengelola objek wisata di daerahnya. Dengan keterlibatan masyarakat ini nantinya akan dapat mengurangi jumlah pengangguran. Melalui pembangunan pariwisata, alam, dan budaya Indonesia dapat diperkenalkan, terutama budaya daerah Karanganyar dengan tetap menjaga terpeliharanya kebudayaan, kepribadian bangsa, dan kelestarian lingkungan hidup. Dengan pembangunan pariwisata, kebudayaan daerah dapat diangkat untuk diperkenalkan kepada wisatawan yang datang.

Untuk hasil yang maksimal pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya dengan berbagai usaha kepariwisataan, baik usaha kepariwisataan kecil, menengah, maupun besar. Peran pemerintah dalam hal ini lebih diarahkan pada pembinaan peran swasta⁸⁷. Dengan berkembangnya peran swasta di bidang kepariwisataan, maka investasi modal untuk memajukan pariwisata di Karanganyar akan berkembang. Pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan sektor-sektor lainnya, seperti jalan, angkutan, sarana komunikasi, sarana akomodasi, dan sebagainya. Keterkaitan antarsektor ini sangat perlu untuk keberhasilan pembangunan pariwisata.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 127.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 127.

Pembangunan pariwisata diharapkan dapat didukung dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat, sehingga usaha memanfaatkan benda budaya, kerajinan rakyat, dan atraksi wisata serta pelestarian dan pemeliharaan peninggalan sejarah dapat ditingkatkan⁸⁸. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam hal ini karena mereka merupakan sumber daya manusia sekaligus sebagai pendukung budaya yang sangat diperlukan untuk atraksi wisata.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata perlu mengambil langkah-langkah dan peraturan yang lebih terarah dan terpadu dalam kegiatan-kegiatan promosi, pendidikan, latihan kepariwisataan, penyediaan prasarana dan sarana guna menunjang objek-objek wisata atau atraksi wisata, peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan industri pariwisata, serta terselenggaranya kepariwisataan di daerah⁸⁹. Kegiatan promosi wisata sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata, karena dengan begitu orang akan mengetahui objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar, dan kemudian berkeinginan untuk mengunjunginya. Pendidikan dan latihan kepariwisataan penting untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam mengelola potensi atau objek wisata.

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Karanganyar mempunyai tujuan untuk memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Karanganyar seoptimal mungkin dan mempunyai sasaran di antaranya yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar objek

⁸⁸ *Ibid*, hal. 127.

wisata melalui pengoptimalan potensi pariwisata yang ada di samping beberapa tujuan dan sasaran lain⁹⁰. Selain itu dalam pembangunan potensi pariwisata yang ada juga diambil kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang keseimbangan peran pemerintah, swasta, dan masyarakat yang ditempuh melalui beberapa langkah.

a. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata Kabupaten Karanganyar yaitu adanya pengembangan dan pendayagunaan potensi kepariwisataan seoptimal mungkin sehingga dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan usaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah; penataan secara menyeluruh dan terpadu terhadap potensi pariwisata dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam satu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan; pengembangan objek dan daya tarik wisata yang terencana dan disesuaikan dengan karakteristik lokal; penggalakkan kesadaran berwisata bagi semua lapisan masyarakat; meningkatnya kualitas sumber daya aparatur di bidang pariwisata⁹¹.

b. Peraturan Daerah tentang Pariwisata

⁸⁹ *Ibid*, hal. 128.

⁹⁰ *Ibid*, hal. 128.

⁹¹ *Ibid*, Hal. 128.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata di Kabupaten Karanganyar, maka dibentuklah sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Karanganyar. Meskipun kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar sebenarnya sudah muncul sejak lama, namun pengelolaan sektor pariwisata belum optimal. Sebagai contoh pada tahun 1960-an Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar telah mulai menangani objek wisata Grojogan Sewu. Saat itu Pemerintah Daerah mulai menarik retribusi kepada pengunjung, namun belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung seperti jalan trap, mushola, kamar kecil, warung makan, jembatan, dan sebagainya. Baru pada tahun 1969 pengelolaan objek wisata Grojogan Sewu diserahkan kepada Dewan Pariwisata Indonesia c. q. PT Duta Indonesia Djaya. Selanjutnya PT Duta Indonesia Djaya membangun sarana dan prasarana yang ada kaitannya dengan kebutuhan bagi wisatawan⁹². Dan pada tahun 1974 bupati menunjuk sebuah badan untuk mengelola pariwisata di Kabupaten Karanganyar, namun secara yuridis badan tersebut masih bersifat informal⁹³. Prioritas Pembangunan Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar di sektor pariwisata secara lebih intensif baru dimulai sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1979 tentang penyerahan urusan promosi pariwisata daerah kepada Daerah Tingkat I. Pemerintah Daerah

⁹² PT Duta Indonesia Djaya. Rencana Kerja Lima Tahun I Pengusahaan Taman Wisata Grojogan Sewu Tahun 1989-1994. hal 22.

⁹³ Wawancara dengan Haryono, Kepala Sub Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, tanggal 3 Januari 2003.

Tingkat I Jawa Tengah kemudian mengeluarkan Peraturan daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 7/ 1984 tentang penyerahan sebagian urusan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dalam bidang kepariwisataan kepada Daerah Tingkat II. Pada tanggal 17 Maret 1986 dikeluarkan Keputusan Gubernur No. 556/ 82/ 1986 tentang pedoman pembentukan, susunan organisasi, dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II⁹⁴. Dan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar No. 2/ 1987 dibentuklah susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar. Sejak saat itulah pariwisata secara resmi menjadi salah satu sektor yang dikelola dan menjadi salah satu sumber pendapatan andalan Kabupaten Karanganyar. Kemudian sejak tahun 1992 pengelolaan sektor pariwisata lebih digalakkan lagi seiring dengan munculnya slogan INTANPARI yang menempatkan sektor pariwisata sejajar dengan sektor industri dan pertanian.

c. Kebijakan dan Langkah-langkah Pembangunan Pariwisata

Secara umum pembangunan pariwisata di Kabupaten Karanganyar mempunyai kebijakan-kebijakan yang hampir sama dari tahun ke tahun, yaitu mengatur tentang keseimbangan peran pemerintah, swasta, dan masyarakat; peningkatan dan pengembangan objek wisata, produk wisata, dan atraksi wisata; peningkatan dan pengembangan prasarana dan sarana

⁹⁴ Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Semarang. Himpunan Peraturan-peraturan di Bidang Kepariwisata. Jilid I. 1989.

wisata; pemasaran pariwisata; bimbingan dan penyuluhan bagi masyarakat di sekitar objek wisata (sadar wisata)⁹⁵.

Kebijakan pertama, yaitu tentang keseimbangan peran pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga didapat suatu keadaan dimana terjalin kerja sama di antara ketiga pihak tersebut, dalam memajukan sektor pariwisata. Fungsi pemerintah terutama mengendalikan kegiatan masyarakat dan swasta atau dunia usaha. Peran serta ketiga unsur ini sangat menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat bekerja sama dengan masyarakat sebagai penyedia sarana penunjang wisatawan, atau bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga ilmiah dalam melakukan penelitian guna mencari daerah wisata baru. Peran swasta lebih banyak ditujukan sebagai penyedia sarana pendukung seperti: transportasi, akomodasi, fasilitas-fasilitas rekreasi di lokasi wisata, dan sebagainya.

Kebijakan kedua, mengatur tentang pengembangan industri pariwisata yang mengarahkan usaha-usaha industri jasa kepariwisataan yang dapat secara tanggap dan tanggung jawab memenuhi berbagai kebutuhan pelayanan kepariwisataan, disamping itu secara mandiri dapat mengembangkan kelembagaannya sebagai suatu usaha jasa yang dapat diandalkan serta pengembangan objek wisata, atraksi wisata, taman rekreasi dan hiburan umum sebagai pusat kegiatan inti kepariwisataan. Di

⁹⁵ Wawancara dengan RV. Haryono, Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, 3 Januari 2004.

lain pihak objek wisata beserta kelengkapannya dapat menyelenggarakan pelayanan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Kebijakan ketiga, mengatur tentang pengembangan prasarana dan sarana pariwisata yang mampu mengatur keseimbangan pelayanan internal lingkungan objek wisata, disamping itu terjalin keseimbangan pelayanan kepada masyarakat. Dengan adanya sarana dan prasarana ini akan dapat menarik wisatawan untuk datang dan menikmati objek wisata beserta fasilitas hiburannya.

Kebijakan keempat, mengatur tentang pemasaran wisata yang memungkinkan terjadinya arus wisata yang seimbang dengan kemampuan melayani dan menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan, sesuai dengan situasi dan kondisi objek wisata serta menjamin keseimbangan arus wisata yang semakin meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Juga mengatur tentang pengelolaan yang memungkinkan berkembangnya kegiatan kepariwisataan yang sehat dalam pengertian sesuai dengan sifat objek atau daerah, sesuai dengan kondisi pasar, dan keterlibatan unsur-unsur non pemerintah menjadi semakin dominan sehingga pada akhirnya keseluruhan kegiatan kepariwisataan merupakan kegiatan yang mampu menghidupi, membina, dan mengembangkan diri sendiri secara bertanggung jawab.

Kebijakan terakhir yaitu pemberian bimbingan dan penyuluhan bagi masyarakat di sekitar objek wisata untuk selalu turut serta dalam menjaga keamanan, kebersihan, dan kenyamanan bagi para wisatawan.

Adanya kebijakan pembangunan yang hampir sama dari tahun ke tahun ini disebabkan sejak berdirinya, Dinas Pariwisata belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata sebagai acuan dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Karanganyar. Namun meskipun demikian bukan berarti Dinas Pariwisata tidak mengeluarkan kebijakan yang berarti dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Karanganyar. Secara garis besar kebijakan yang ditempuh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dalam pembangunan pariwisata tampak dalam setiap program kerja tahunannya. Pada tahun pertama yaitu kebijakan tentang pelibatan pihak swasta dalam pembangunan pariwisata. Pelibatan pihak swasta dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata yang ada sudah dimulai sejak awal dimulainya kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar. Hal ini tampak dari adanya kebijakan pengelolaan sumber daya alam kawasan wisata Grojogan Sewu sebagai objek wisata. Pada saat itu, yaitu tahun 1968 pemerintah daerah meskipun belum memiliki badan yang secara khusus mengurus kepariwisataan memberikan kewenangan kepada pihak swasta yaitu PT Duta Indonesia Djaya untuk mengelola dan mengembangkan kawasan wisata Grojogan Sewu. Kemudian pada tahun 1974 ketika sudah mulai dibentuk sebuah badan yang mengelola pariwisata di Kabupaten Karanganyar, potensi wisata budaya mulai ditawarkan sebagai salah daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar yaitu dengan mulai dibukanya Candi Suku. Untuk lebih menarik wisatawan untuk datang dan lebih lama tinggal maka

Dinas Pariwisata melalui pihak swasta sebagai pengelola mulai menambah fasilitas di dalam objek. Pada tahun 1986 mulai dibangun fasilitas penunjang di dalam objek wisata Grojogan Sewu. Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan daerah, maka pada tahun 1994 mulai dikembangkan wilayah/ kawasan wisata di Kabupaten Karanganyar dengan penarikan retribusi kawasan wisata seperti di kawasan wisata Tawangmangu, Sukuh, dan Cetho, di samping objek-objek wisata lain yang ada di Kabupaten Karanganyar. Pada tahun 1997 Dinas Pariwisata mulai lebih meningkatkan peran swasta dalam pembangunan pariwisata, salah satu diantaranya yaitu pelibatan investor dalam pembangunan objek wisata Pemandian Air Hangat Sapta Tirta Pablengan. Pada tahun yang sama pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Karanganyar dibagi dalam beberapa zona yaitu⁹⁶ :

1. Zona A : Tawangmangu (sebagai kawasan wisata alam, konvensi, dan rekreasi)
2. Zona B : Karangpandan, Matesih, dan Tawangmangu (sebagai kawasan wisata ziarah dan meditasi)
3. Zona C : Jenawi, Ngargoyoso, Karangpandan, dan Mojogedang (sebagai kawasan wisata budaya desa, kepurbakalaan, dan wisata agro)
4. Zona D : Puncak Lawu (sebagai kawasan wisata Konservasi sumber daya alam)

⁹⁶ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *op. cit*, hal.

Melalui pembagian zona wisata tersebut diharapkan pengembangan aktivitas wisatawan akan lebih optimal. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh para wisatawan di kawasan-kawasan wisata tersebut antara lain menikmati panorama alam, rekreasi di alam terbuka, menikmati aktivitas budaya desa, melakukan aktivitas wisata ziarah dan meditasi, dan sebagainya. Sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Karanganyar, setelah itu Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar mulai menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata.

d. Program-program Pembangunan Pariwisata

Program-program yang akan dilaksanakan dalam rangka pembangunan kepariwisataan daerah meliputi antara lain sebagai berikut. Program kerja sama penelitian dan pengembangan potensi wisata yang ditandai dengan terwujudnya optimalisasi pengelolaan seluruh potensi wisata yang dimiliki daerah Kabupaten Karanganyar, meningkatnya koordinasi dan kerja sama lintas sektoral untuk pengembangan kepariwisataan daerah, dan ditindaklanjutinya hasil kerja sama penelitian dan pengembangan pariwisata⁹⁷. Program peningkatan sumber daya pengelola objek wisata melalui berbagai pendidikan dan pelatihan dengan hasil antara lain: meningkatnya kualitas sumber daya pengelola kepariwisataan, meningkatnya pelayanan yang lebih baik di bidang kepariwisataan yang mengarah ke pelayanan prima, dan meningkatnya manajemen pengelolaan kepariwisataan. Program penyusunan paket-paket

wisata dalam kawasan wisata yang telah menunjukkan keberhasilan antara lain: terwujudnya kawasan wisata dan paket-paket wisata daerah yang memiliki akses regional, nasional, dan internasional; meningkatnya kesadaran dan peran serta masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Program peningkatan infrastruktur dan pelayanan wisata dengan hasil antara lain: tersedia dan terpeliharanya sarana dan prasarana yang memadai di objek-objek wisata, meningkatnya pelayanan wisata, serta terciptanya rasa nyaman dan aman di objek-objek wisata. Sedangkan program di bidang peningkatan promosi wisata ditempuh melalui usaha-usaha pemasangan iklan; pengadaan sarana pendukung penjualan seperti pencetakan leaflet, poster, sticker, dan sebagainya; melalui hubungan masyarakat seperti penyelenggaraan widyawisata pengenalan bagi *tour operator*, penulis wisata, pers, produser film, televisi, dan sebagainya; ikut serta dalam kegiatan pariwisata di dalam dan luar negeri; pembinaan hubungan dengan industri pariwisata; dan penyelenggaraan pelayanan informasi kepariwisataan⁹⁸.

Untuk mencapai semua program dan tujuan pembangunan pariwisata tersebut, maka dibentuklah Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar. Pembentukan Dinas Pariwisata Daerah Karanganyar tersebut melalui beberapa tahapan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya yaitu sebagai salah satu usaha untuk lebih mengoptimalkan peran dan fungsi Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dalam rangka

⁹⁷ Propeda Kabupaten Karanganyar. 2000. hal 58.

memeratakan pendapatan dan pembangunan sebagai wujud pengisian otonomi yang nyata. Oleh karena itu dirasa perlu untuk menyerahkan sebagian urusan pemerintah pusat dalam bidang kepariwisataan kepada pemerintah daerah.

e. Pengelolaan dan Pembagian Keuntungan

Tata cara pengelolaan kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar baik wisata alam, wisata ziarah, wisata sejarah, wisata agro, wisata minat khusus melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta dengan sistem kemitraan yang diharapkan menguntungkan semua pihak. Adapun pengelolaan objek wisata di Kabupaten Karanganyar yang sudah berjalan baik dengan sistem kemitraan tersebut, disepakati dengan pembagian keuntungan sebagai berikut⁹⁹.

Tabel 7
Pembagian Hasil Pengelolaan Objek Wisata

No.	Objek Wisata	Pembagian Hasil		
		Pemda	Swasta	Masyarakat
1.	Grojogan Sewu	20%	80%	-
2.	Balekambang	20%	80%	-
3.	Camping Lawu Resort	20%	80%	-
4.	Bumi Perkemahan Sekipan	30%	70%	-
5.	Gunung Bromo	30%	70%	-
6.	Puncak Lawu	30%	60%	10%
7.	Pringgondani	30%	60%	10%
8.	Jabalkanil	50%	-	50%
9.	Kawasan Ceto	50%	-	50%
10.	Pablengan, Suku, dan Cempleng	100%	-	-

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

⁹⁸ *Ibid*, hal. 58.

⁹⁹ Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *op.cit.*, hal. 30.

B. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Sekitar Objek Wisata

Kegiatan kepariwisataan merupakan sebuah kegiatan yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan oleh, pertama melalui kegiatan pariwisata terjadi suatu interaksi (baik interaksi antara individu dengan individu, antarkelompok manusia yang mempunyai berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda, maupun antar manusia dengan lingkungannya), kedua pariwisata menyentuh segala aspek kehidupan manusia, baik itu aspek ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan lingkungan alam sehingga bersifat lintas sektoral¹⁰⁰.

Dengan demikian sebagai suatu media interaksi, pariwisata dan perkembangannya dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap manusia sebagai masyarakat maupun individu di berbagai bidang kehidupan mereka dan terhadap lingkungan alam dimana ia berada. Dampak yang ditimbulkan tersebut dapat berupa dampak positif maupun negatif, tergantung pada jenis, sifat, dan kualitas hubungan atau interaksinya.

Pariwisata tidak hanya mendatangkan wisatawan lokal atau domestik tetapi juga wisatawan asing atau manca negara dengan berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam kegiatannya, terjadi interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal itu akan menyebabkan terjadinya perubahan.

¹⁰⁰ Kodhyat. 1996. *Op. cit.*, hal. 10.

Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat atau lambat, dan juga terjadi dengan disengaja ataupun tidak disengaja.

Pariwisata di Kabupaten Karanganyar seperti halnya di daerah tujuan wisata lain juga membawa dampak, baik negatif maupun positif terhadap masyarakat sekitar. Dampak negatif tersebut kebanyakan berupa dampak terhadap kondisi lingkungan dan sosial, sedangkan kehidupan ekonomis masyarakat relatif mendapatkan dampak yang positif. Sebagai contoh beberapa objek wisata yang diambil sebagai contoh kasus dalam penelitian ini seperti kawasan wisata Tawangmangu, kawasan wisata Sukuh dan Cetho, serta kawasan wisata Matesih.

1. Dampak Ekologis

Dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan hidup, kegiatan kepariwisataan dirasa tidak terlalu berpengaruh besar sebagai faktor penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan lebih banyak dikaitkan dengan sektor industri lainnya, terutama industri kimia¹⁰¹

Dampak negatif sektor kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar terhadap kondisi ekologis lebih banyak disebabkan oleh masalah penanganan sampah dan adanya coretan-coretan di sejumlah tempat di sekitar objek wisata. Sampah-sampah ini berasal dari plastik dan barang-barang lain pembungkus makanan dan minuman yang dibuang secara sembarangan oleh para pengunjung yang datang. Hal ini terjadi terutama

¹⁰¹ Kodhyat. 1996. *Ibid.*, hal. 114.

di objek wisata yang mempunyai lahan luas dan jumlah pengunjung yang relatif banyak seperti kawasan wisata Grojogan Sewu. Sedangkan masalah sampah di beberapa objek lain yang luas lahannya relatif sempit seperti Candi Sukuh dan Cetho, Pemandian Air Hangat Sapta Tirta Pablengan, Astana Giribangun tidak begitu tampak. Namun demikian dampak negatif yang paling besar di objek wisata Candi Sukuh dan Cetho adalah adanya coretan-coretan dari pengunjung yang tidak bertanggung jawab di dalam lingkungan candi.

Untuk mengatasi masalah penanganan sampah, pihak pengelola di objek wisata Grojogan Sewu telah menjalin kerja sama dengan para pedagang yang berada di dalam objek wisata. Hal ini dilakukan dengan diadakannya kerja bakti membersihkan objek wisata selama seminggu sekali yaitu setiap hari Senin sebagai pengganti retribusi masuk bagi para pedagang, dan menyerahkan tanggung jawab kebersihan sekitar lokasi dagang kepada para pedagang¹⁰². Para pedagang di dalam objek diberi kewajiban untuk membantu menjaga kebersihan dan ketertiban di dalam objek, mereka juga mempunyai kewajiban untuk ikut menjaga keamanan lokasi objek wisata. Selain dibantu oleh para pedagang di dalam objek wisata, pihak pengelola juga telah menyediakan tenaga kebersihan untuk menjaga kebersihan objek wisata¹⁰³. Untuk mengelola Taman Wisata Grojogan Sewu, pihak pengelola yaitu PT Duta menyediakan tujuh orang tenaga kebersihan yang bertanggung jawab terhadap kebersihan

¹⁰² Wawancara dengan Sukiman, Ketua Perdabita (Persatuan Pedagang Bina Wisata) tanggal 5 Januari 2003

¹⁰³ Wawancara dengan Sukirdi. Bagian Adminstrasi Grojogan Sewu, tanggal 5 Januari 2003

lingkungan di Taman Wisata Grojogan Sewu. Selain itu mereka juga dibantu oleh 17 orang yang membantu mengurus masalah keamanan, retribusi masuk, dan juga pengembangan objek. Hampir seluruh pegawai yang bekerja di Taman Wisata Grojogan Sewu ini berasal dari sekitar objek khususnya dan Kecamatan Tawangmangu pada umumnya.

Dampak yang lebih besar dari adanya kegiatan kepariwisataan ini yaitu masalah pemukiman. Secara tidak langsung dengan adanya kegiatan kepariwisataan di beberapa objek, khususnya di kawasan wisata Tawangmangu mengakibatkan munculnya daya tarik tersendiri bagi sekelompok orang yang mampu secara ekonomis untuk membangun pemukiman atau tempat peristirahatan keluarga. Hal ini ditambah lagi dengan adanya trend di kalangan masyarakat ekonomi menengah ke atas untuk mencari tempat-tempat peristirahatan yang tenang, nyaman, dan sejuk. Dengan adanya trend ini mengakibatkan masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi menengah ke atas mulai mencari tanah dan membangun tempat-tempat peristirahatan di kawasan wisata. Hal ini didukung oleh adanya kemauan dari masyarakat sekitar kawasan wisata untuk menjual tanah atau rumah mereka kepada masyarakat golongan menengah ke atas yang membutuhkannya¹⁰⁴. Dengan demikian secara tidak langsung tanah milik penduduk setempat yang semula berupa tanah garapan pertanian berubah menjadi lahan pemukiman, sehingga terjadi penyempitan lahan pertanian. Sebagai akibatnya penduduk setempat mulai membuka hutan lagi sebagai lahan pertanian, sehingga pada

akhirnya kawasan hutan juga mengalami penyempitan, dan mulai sering terjadi longsor di beberapa tempat. Hal ini diperparah lagi dengan adanya kebijakan dari pemerintah daerah yang terkesan kurang serius dalam menangani masalah pemukiman. Pemerintah terkesan memberi kebebasan untuk mendirikan villa-villa bagi masyarakat yang mampu sehingga jumlah villa tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berakibat semakin menyempitnya *public area* di kawasan Tawangmangu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung terus menerus, maka kawasan Tawangmangu yang menawarkan objek wisata alam akan mengalami kemunduran. Sebab kondisi alam yang indah yang selama ini menjadi daya tarik utama semakin rusak.

Penyempitan *public area* ini sebenarnya tidak akan terjadi jika ada koordinasi antara pihak Perusahaan Pariwisata Tawangmangu dengan Dinas Pariwisata Daerah. Sehingga penataan kawasan wisata di Tawangmangu tidak semakin merusak lingkungan yang berakibat semakin berkurangnya daya tarik wisata.

Selain adanya kerja sama antara Dinas Pariwisata Daerah dengan pihak-pihak pengelola kepariwisataan seperti Perusahaan Pariwisata Tawangmangu, kerja sama lintas instansi pemerintahan sebenarnya juga sangat diperlukan. Hal ini terutama dalam penerapan kebijakan penataan tata ruang kota. Selain penyempitan *public area* di kawasan wisata Tawangmangu, adanya penataan tata ruang kota yang tidak berwawasan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Sukiman, Petani, 5 Januari 2003.

lingkungan juga mulai merambah ke kawasan wisata Sukuh dan Cetho. Hingga tahun 2000 mulai banyak bermunculan villa-villa seperti di kawasan Tawangmangu.

Selain dampak negatif terhadap kondisi lingkungan hidup berupa pencemaran sampah, kerusakan lingkungan, dan coretan-coretan, ada juga dampak positif dari keberadaan objek wisata yang dirasakan oleh warga sekitar objek. Hal ini tampak dari tujuan pengusahaan Taman Wisata Grojogan Sewu yang hendak dicapai setiap lima tahunnya. Tujuan tersebut antara lain tampak dari penggunaan Taman Wisata Grojogan Sewu sebagai wilayah konservasi dimana di dalamnya digunakan sebagai habitat puluhan ekor monyet yang hidup secara bebas di dalam kawasan wisata ini, sebagai lahan konservasi bagi beberapa jenis tanaman langka seperti pinus, salam damar, cemara, manis jangan, dan mahoni. Sehingga selain berfungsi sebagai objek wisata kawasan ini juga ditetapkan sebagai hutan lindung. Oleh karena itu setiap satu tahun sekali diadakan penghijauan yang melibatkan warga sekitar dan beberapa OKP (Organisasi Kepemudaan) seperti Pramuka Saka Bina Sosial, karyawan Panti Sosial Petirahan Anak Kartini, dan juga karang taruna yang ada di sekitar Tawangmangu¹⁰⁵. Taman Wisata Grojogan Sewu ini juga menjadi sarana pendidikan konservasi untuk menanamkan rasa kesadaran akan kegunaan kawasan tersebut sebagai salah satu bagian konservasi alam. Cara ini ditempuh dengan menyampaikan kepada pengunjung tentang apa yang

¹⁰⁵ Wawancara dengan Sukirdi. Pengelola Grojogan Sewu, tanggal 5 Januari 2003.

dapat dinikmati dalam memanfaatkan kesempatan rekreasi sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku sehingga merangsang perhatian terhadap alam dan masalah-masalah yang timbul di sekitarnya.

Demikian juga halnya dengan objek wisata Taman Ria Balekambang. Untuk mengatasi masalah sampah, pihak pengelola telah menyediakan tempat sampah dan juga sepuluh orang tenaga kebersihan yang juga merangkap sebagai petugas penarik retribusi pengunjung. Di dalam objek wisata Taman Ria Balekambang, selain diwajibkan membayar retribusi sebesar Rp 5.000,00/ bulan bagi pedagang asongan dan dikenakan biaya kontrak selama lima tahunan bagi pedagang yang sifatnya permanen, para pedagang juga diminta kerja samanya dalam menjaga kebersihan dan keamanan di dalam objek wisata¹⁰⁶.

Di objek wisata Candi Sukuh, pihak yang bertanggung jawab terhadap keberadaan objek wisata ini yaitu Dinas Suaka Purbakala. Sebagai pihak yang bertanggung jawab, Dinas Suaka Purbakala menyediakan tenaga keamanan dan kebersihan untuk menjaga keamanan candi terutama dari pencurian arca dan kerusakan, serta menjaga kebersihan lingkungan di sekitar candi. Candi Sukuh selain sebagai objek wisata juga dijadikan sebagai daerah Cagar Budaya, sehingga dengan demikian keberadaan Candi Sukuh membawa dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebudayaan. Meskipun demikian masalah sampah dan coretan-coretan masih ditemui di dalam

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mulyanto, Kepala Operasional Perusahaan Pariwisata Tawangmangu, 7 Juni 2003.

lokasi candi. Untuk mengatasi masalah sampah, pihak pengelola menyediakan tenaga kebersihan sebanyak lima orang dan pengadaan tempat-tempat sampah di dalam lingkungan candi.

2. Dampak Ekonomis

Keberadaan objek wisata di Kabupaten Karanganyar secara tidak langsung juga membawa dampak terhadap perekonomian warga di sekitar objek wisata. Hal ini tampak dari mulai munculnya jenis-jenis usaha sampingan dari warga seperti pedagang souvenir, pedagang asongan, pedagang makanan dan minuman, persewaan kuda, tukang foto, penyewa tikar, ojek payung, dsb¹⁰⁷. Jika semula pekerjaan utama warga sekitar objek wisata hanya sebagai petani, pegawai, dan sebagainya, maka dengan keberadaan objek wisata ini mampu membuka lapangan usaha baru yang bisa dilakukan di waktu senggang.

Jenis pekerjaan tersebut ada yang berupa kerja sampingan, dan ada yang menjadi pekerjaan pokok. Sebagai pekerjaan sampingan biasanya mereka lakukan ketika objek wisata sedang ramai dikunjungi, terutama pada hari-hari libur sekolah dan hari libur nasional. Pekerjaan tersebut dilakukan setelah pekerjaan pokok mereka selesai.

Dampak positif secara ekonomis keberadaan objek wisata, tidak dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat yang mempunyai tempat tinggal di sekitar objek wisata. Hanya objek-objek tertentu di Kabupaten

¹⁰⁷Para pedagang dan penjual jasa di dalam objek wisata Grojogan Sewu tergabung dalam organisasi Perdabita (Persatuan Pedagang Bina Wisata)

Karanganyar yang sangat merasakan pengaruh keberadaan objek wisata ini, terutama di kawasan wisata Tawangmangu. Sedangkan di objek-objek wisata lain seperti di kawasan wisata Candi Sukuh, Sapta Tirta Pablengan, Astana Giribangun, dan sebagainya, keberadaan objek-objek wisata ini tidak membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Dampak lain dari perkembangan objek wisata di kawasan Tawangmangu terhadap perekonomian masyarakat sekitar adalah munculnya usaha penginapan/ hotel. Di kawasan wisata Tawangmangu dapat ditemui banyak penginapan/ hotel dengan berbagai klasifikasi, mulai dari losmen sampai dengan hotel berbintang. Keberadaan hotel ini secara tidak langsung juga mampu menyerap tenaga kerja terutama bagi penduduk sekitar penginapan/ hotel. Pada saat penginapan/ hotel ramai dikunjungi, biasanya pemilik hotel akan mencari tenaga lepas dari penduduk sekitar untuk melayani tamu¹⁰⁸. Di kawasan wisata Tawangmangu sampai dengan tahun 1999 tercatat ada dua buah hotel berbintang, 38 hotel melati, dan beberapa penginapan kecil yang disewakan. Dari jumlah kamar yang berkisar antara 5-30 kamar, pada saat pengunjung objek wisata ramai, seperti pada saat liburan sekolah, maupun hari-hari libur lain, kamar yang terisi oleh tamu yang menginap berkisar antara 75 % sampai 100 %, bahkan kadang-kadang melebihi daya tampung sehingga sampai dialihkan ke

¹⁰⁸ Wawancara dengan Tri Amboro, Pengelola Hotel Pringgondani, 7 Juni 2003. Menurutnya, hal ini biasa dilakukan oleh hotel-hotel melati yang tidak mampu mempekerjakan pekerja tetap (tenaga profesional). Biasanya mereka menghubungi beberapa orang warga di sekitar penginapan/ hotel yang dirasa mampu membantu

penginapan-penginapan/ villa-villa pribadi. Sedangkan pada saat sepi kamar yang terisi hanya 10 % sampai 20 %¹⁰⁹. Selain pekerjaan sampingan sebagai pelayan hotel atau penginapan, penduduk sekitar kawasan wisata Tawangmangu ada juga yang bekerja sebagai penunggu villa. Mereka tinggal di villa-villa yang ada dengan kewajiban untuk menjaga serta merawat villa-villa tersebut. Dari pekerjaan sebagai penunggu villa ini, penduduk sekitar mendapat penghasilan sekitar Rp 300.000,00 sampai Rp 400.000,00 setiap bulan¹¹⁰.

Di kawasan wisata lain seperti Candi Sukuh, Sapta Tirta Pablengan, dan Astana Giribangun hampir tidak ditemui usaha sampingan berupa penyewaan penginapan/ hotel. Hal ini disebabkan objek-objek wisata ini biasanya hanya dikunjungi selama beberapa jam sebelum pengunjung menuju ke kawasan wisata Tawangmangu atau setelah mereka mengunjungi kawasan wisata Tawangmangu. Biasanya pengunjung lebih memilih menginap di Tawangmangu daripada di tempat lain. Demikian juga dengan keberadaan pedagang, di objek-objek wisata tersebut. Di objek wisata Candi Sukuh hanya ditemui dua buah warung yang menjual makanan dan minuman. Sebelum tahun 1987 pernah ada sebuah koperasi yang menjual souvenir tapi pada akhirnya ditutup karena mengalami kerugian. Sedangkan usaha sampingan yang dilakukan penduduk di sekitar objek wisata Candi Sukuh yaitu menjadi ojek¹¹¹. Banyak penduduk sekitar objek yang

melayani tamu. Dan ini dilakukan ketika penginapan/ hotel sedang ramai pengunjung.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Tri Amboro, Pengelola Hotel Pringgondani, 7 Juni 2003.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pendek, 9 Januari 2004.

¹¹¹ Wawancara dengan Santo. Petugas Keamanan Candi Sukuh, 3 Mei 2003.

mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek. Pekerjaan ini dilakukan setelah pekerjaan utama selesai seperti petani, pedagang, pegawai, dsb. Mereka menyediakan jasa antar ke objek wisata terutama untuk para wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, sementara jarak dari loket ke objek masih cukup jauh dengan kondisi jalan yang menanjak. Dari hasil kerja sampingan ini bisa diperoleh penghasilan tambahan sekitar Rp 10.000,00 - Rp 20.000,00 per hari, sedangkan ketika ramai pengunjung bisa lebih¹¹². Di objek wisata Sapta Tirta Pablengan dan Astana Giri Bangun tidak ditemui adanya pedagang tetap, meskipun sejak pembangunan objek-objek wisata tersebut sudah disediakan sebuah kawasan bagi pedagang. Pedagang-pedagang souvenir dan makanan kecil serta minuman hanya muncul ketika ada banyak pengunjung¹¹³. Namun demikian keberadaan objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar ini cukup mampu memberikan dampak yang positif, terutama bagi kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar objek.

Selain memberikan dampak positif bagi warga masyarakat sekitar objek wisata, pengelolaan pariwisata yang terpadu juga mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi Pendapatan Asli Daerah Sendiri Kabupaten Karanganyar. Sumbangan bagi PADS ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti, namun pada tahun-tahun tertentu yaitu antara tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini disebabkan pada tahun 1997 sampai

¹¹² Wawancara dengan Suripto. Tukang ojek, 3 Mei 2003.

¹¹³ Wawancara dengan Surati. Pedagang asongan, tanggal 5 Januari 2003

dengan tahun 1999, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan dan disusul dengan terjadinya kerusuhan pada bulan Mei 1998. Setelah tahun 1999, sektor pariwisata mulai pulih lagi.

3. Dampak Sosial

Keberadaan objek wisata di Kabupaten Karanganyar secara tidak langsung juga membawa dampak bagi kehidupan sosial. Dengan adanya objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar, sedikit banyak membawa dampak positif terutama bagi warga sekitar objek wisata, hal ini terutama berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja seperti pedagang dan usaha jasa lain. Dengan adanya kesempatan untuk mendirikan lapangan usaha baru bagi penduduk sekitar objek wisata, jelas akan mengurangi jumlah pengangguran dan menambah penghasilan masyarakat sekitar objek.

Jenis usaha-usaha baru yang menjadi usaha sampingan masyarakat sekitar seperti berdagang di kawasan wisata juga memungkinkan adanya hubungan dengan masyarakat yang tidak hanya berasal dari kawasan di sekitar objek wisata saja tetapi juga masyarakat di Kecamatan Tawangmangu pada umumnya. Bentuk hubungan tersebut yaitu dengan adanya paguyuban-paguyuban pedagang di dalam objek wisata dan di luar objek wisata, paguyuban tukang ojek, paguyuban persewaan kuda, dan sebagainya. Melalui paguyuban-paguyuban tersebut pedagang yang semula tidak saling mengenal karena tempat tinggal yang berjauhan menjadi saling

kenal, bahkan melalui paguyuban tersebut tercipta kerukunan¹¹⁴. Hal ini tampak dari adanya pertemuan rutin dalam paguyuban-paguyuban tersebut. Paguyuban-paguyuban tersebut mempunyai kegiatan rutin seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial seperti pemberian bantuan bagi anggotanya yang sedang tertimpa musibah, studi banding ke objek wisata di daerah lain, dan sebagainya¹¹⁵. Bentuk hubungan di antara anggota paguyuban ini sebenarnya juga merupakan cermin dari prinsip hidup masyarakat Tawangmangu yang menjunjung tinggi tiga hal, yaitu rukun, *lumrah* (wajar), dan umum¹¹⁶. Prinsip pertama rukun tercermin dari usaha untuk selalu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Wujud dari kerukunan ini adalah bentuk kerja sama gotong royong dan usaha menciptakan keadaan yang damai tanpa perselisihan. Untuk menjaga kerukunan ini masyarakat Tawangmangu selalu mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Prinsip kedua *lumrah* (wajar) tercermin dari kemauan untuk menerima kehendak masyarakat, tidak menonjolkan diri, dan dapat bersatu (melebur) dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari masih berlakunya sistem sumbangan dalam paguyuban. Sistem sumbangan adalah pemberian sedikit uang atau barang kepada orang yang mempunyai hajat. Dengan adanya sistem ini maka hubungan antar anggota paguyuban semakin terjalin akrab. Prinsip yang ketiga adalah umum, yang tercermin dari kemauan untuk melakukan sesuatu yang telah

¹¹⁴ Wawancara dengan Sukiman, Ketua PERDABITA, tanggal 5 Januari 2003.

¹¹⁵ Wawancara dengan Sukiman, Ketua PERDABITA, tanggal 5 Januari 2003.

¹¹⁶ Wawancara dengan Sukiman, Ketua PERDABITA, tanggal 5 Januari 2003.

menjadi kebiasaan masyarakat. Hal ini tampak dari masih dipeliharanya adat istiadat yang hidup dalam masyarakat.

4. Dampak Budaya

Keberadaan objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar, khususnya di kawasan wisata Tawangmangu juga mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar, terutama yang berhubungan dengan kesenian tradisional.. Bentuk kesenian tradisional yang hidup di kalangan masyarakat Tawangmangu antara lain yang terkenal adalah tari keprajuritan yaitu semacam kuda lumping. Selain itu masih terdapat juga kesenian wayang orang, karawitan, wayang kulit, reog, dan sebagainya. Seiring dengan pemberlakuan rencana pengembangan wisata di kawasan wisata Tawangmangu, maka kesenian-kesenian tradisional yang bersumber dan bernafaskan perpaduan manusia dengan alam yang selaras, suatu persatuan mestis untuk memelihara kesejahteraan alam beserta isinya secara bertahap mulai digali dan digelar. Kesenian reog dan wayang kulit misalnya, setiap ada perayaan upacara tradisi Mandasiya selalu dipentaskan. Dalam peringatan tradisi Mandhasia misalnya, sampai saat ini masih sering dipentaskan kesenian reog yang sebagian besar beranggotakan masyarakat di daerah Blumbang dan Pancot. Sampai saat ini tercatat masih terdapat dua kelompok kesenian reog di Desa Blumbang yaitu kelompok kesenian Reog Singo Lawu yang berada di lingkungan Blumbang Lor dan kelompok kesenian Reog Singo Dinar yang berada di lingkungan Blumbang Kidul.

Dalam perkembangannya kelompok kesenian reog ini dibiayai oleh sumbangan masyarakat dan iuran anggota. Selain itu ada juga grup kesenian *Thek-thek* dan kelompok karawitan Pringgo Laras. Kedua kelompok kesenian ini juga sering tampil dalam perayaan upacara tradisi Mandhasia. Sedangkan dampak negatif dari adanya kegiatan kepariwisataan di kawasan wisata Tawangmangu tidak begitu terasa. Adanya kebiasaan buruk di dalam lingkungan masyarakat sekitar objek seperti minum-minuman keras, perjudian, perkelahian, dan sebagainya lebih disebabkan sifat asli dari penduduk setempat, bukan karena adanya pengaruh kegiatan kepariwisataan¹¹⁷.

C. Sumbangan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pariwisata sebagai salah satu sektor yang cukup diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah selain sektor industri dan pertanian, ternyata dalam perkembangannya mampu memberikan sumbangan yang cukup besar. Apalagi semenjak tahun 1992, pariwisata di Kabupaten Karanganyar semakin digalakkan dengan diberlakukannya slogan INTAN PARI yang menempatkan sektor pariwisata sejajar dengan sektor industri dan pertanian. Dengan menempatkan sektor pariwisata sejajar dengan sektor industri, maka pembangunan di sektor pariwisata semakin digalakkan untuk menarik minat wisatawan.

¹¹⁷ Wawancara dengan Tri Amboro, Pengelola Hotel Pringgondani, tanggal 7 Juni 2003.

Penyetaraan sektor pariwisata dengan sektor industri dan pertanian ini diikuti dengan adanya perencanaan dan promosi yang semakin terpadu, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, serta didukung dengan kondisi keamanan yang baik, sehingga mampu membawa pengaruh terhadap kedatangan wisatawan. Kondisi daerah tujuan wisata yang aman serta adanya daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar membuat banyaknya wisatawan yang datang dari tahun ke tahun.

Besarnya jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Karanganyar, terutama terjadi di kawasan wisata Tawangmangu, khususnya Grojogan Sewu. Hal ini bisa terjadi karena jika dibandingkan dengan objek wisata lain, objek-objek wisata di kawasan Tawangmangu selain didukung oleh keindahan alamnya yang sangat cocok untuk rekreasi, kondisi udara yang masih bersih juga bisa menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu di kawasan wisata Tawangmangu, juga banyak dijumpai fasilitas pendukung seperti penginapan, warung makan, fasilitas telekomunikasi, dan sebagainya, sehingga wisatawan yang datang tidak merasa khawatir dengan kebutuhan mereka. Hal ini tampak dari tabel jumlah pengunjung yang datang ke beberapa objek wisata di Kabupaten Karanganyar berikut ini.

Tabel 8
Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Karanganyar

No	Nama Objek Wisata	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
01.	Grojogan Sewu	381.653	409.862	391.894	390.108	373.005	392.825	297.498	468.208	479.045	282.887	391.409	416.828
02.	TR Balekambang	67.285	51.156	54.690	52.912	50.872	48.738	48.638	51.010	50.496	26.350	44.421	52.159
03.	Camping TB	2.849	3.880	4.562	9.475	4.437	6.494	3.193	2.198	1.747	1.115	1.202	2.107
04.	Puncak Lawu	7.008	8.000	6.400	12.886	12.692	9.220	9.500	15.583	11.839	11.726	13.565	13.674
05.	Pringgondani	3.180	6.487	5.915	5.790	3.137	2.473	3.858	3.660	2.432	2.747	4.181	4.322
06.	HW Sekipan	2.989	3.110	4.775	6.174	5.984	7.373	11.010	16.117	15.141	18.607	17.850	13.660
07.	Air Panas Pablengan	815	721	210	285	250	310	215	438	499	1.322	1.621	3.146
08.	HW Gunung Bromo	14.047	18.803	35.002	39.686	41.624	38.107	44.132	43.276	28.922	24.798	20.286	15.871
09.	Ziarah Jabal Kanil	180	50	200	500	400	167	100	231	-	100	200	236
10.	Candi Sukuh	8.482	18.416	28.573	38.540	42.313	46.612	31.874	31.851	25.167	21.537	10.936	18.579
11.	Candi Ceto	5.137	2.079	5.219	4.100	4.970	3.153	4.070	6.401	7.248	2.979	3.801	2.343
12.	Candi Menggung	-	-	2.020	1.343	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Klm renang Intanpari	-	41.801	36.009	49.575	53.609	75.313	67.940	64.762	80.892	-	-	-
14.	Air Hangat Cumpleng	-	-	-	-	-	122	13	130	410	522	652	385

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Banyaknya pengunjung yang datang secara tidak langsung juga membawa keuntungan bagi Kabupaten Karanganyar yaitu mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS) Kabupaten Karanganyar. Sumbangan bagi PADS ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti, namun pada tahun-tahun tertentu yaitu antara tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini disebabkan pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan dan disusul dengan terjadinya kerusuhan pada bulan Mei 1998. Setelah tahun 1999, sektor pariwisata mulai pulih lagi. Naik turunnya jumlah pengunjung di objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar ini juga berpengaruh terhadap pendapatan masing-masing pengelola objek wisata. Besarnya pendapatan di tiap-tiap objek wisata di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9
Pendapatan Objek Wisata di Kabupaten Karanganyar

No	Nama Objek Wisata	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
01.	Grojogan Sewu	-	38.401.160	35.233.200	49.791.410	65.554.030	78.861.460	80.494.580	97.143.520	136.603.600	126.206.360	111.860.159	138.242.451
02.	TR Balekambang	-	4.222.340	4.744.400	4.275.920	4.103.520	4.913.020	5.994.570	5.766.790	7.552.200	9.874.430	8.328.460	12.584.402
03.	Camping TB	-	53.280	147.200	1.140.534	1.276.320	-	4.031.520	766.320	602.880	-	336.560	839.720
04.	Puncak Lawu	326.000	456.000	414.000	533.160	862.800	631.920	631.920	-	-	-	2.040.930	3.710.475
05.	Pringgondani	186.000	431.580	306.600	407.400	183.420	147.080	166.380	228.000	308.130	673.575	669.735	1.154.520
06.	HW Sekipan	190.200	193.500	223.020	373.920	298.860	495.300	449.340	708.180	1.650.435	2.822.580	2.663.985	3.931.605
07.	Air Panas Pablengan	47.900	54.550	10.500	22.000	20.000	15.500	21.750	38.250	140.400	190.800	588.300	963.800
08.	HW Gunung Bromo	895.110	1.529.040	2.039.760	2.299.320	2.519.880	2.251.200	2.489.520	2.920.140	3.926.730	3.916.755	3.073.815	3.852.090
09.	Ziarah Jabal Kanil	20.050	30.000	20.000	50.000	20.000	31.700	31.700	30.000	21.900	15.000	25.050	15.000
10.	Candi Suku	1.035.450	1.675.750	1.433.050	1.948.550	1.916.900	6.300.000	8.654.850	9.992.100	9.688.500	8.032.200	5.537.200	5.196.800
11.	Candi Ceto	192.875	225.400	207.150	205.000	148.500	394.300	433.300	462.500	1.165.250	1.058.900	1.363.500	989.850
12.	Candi Menggung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Klm renang Intanpari						-			-	-		
14.	Air Hangat Cumpleng	-	-	-	-	-	32.300	38.700	38.250	54.900	147.600	144.000	115.300

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan kesepakatan antara pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dengan instansi-instansi terkait serta pihak swasta mengenai pembagian hasil, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar mendapatkan pemasukan bagi sumber Pendapatan Asli Daerah. Adapun besarnya Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata adalah sebagai berikut.

Tabel 12
Pendapatan Asli Daerah Tingkat II Karanganyar
Sub Sektor Pariwisata Tahun 1989-2000

Tahun	Jumlah	Analisa	
		Naik	Turun
1989	38.571.785	-	-
1990	86.197.550	123,47%	-
1991	89.600.580	-	-
1992	99.390.034	10,92%	-
1993	116.781.580	17,49%	-
1994	203.046.980	73,87%	-
1995	238.016.170	-	-
1996	243.372.700	2,25%	-
1997	300.077.830	23,30%	-
1998	287.260.125	-	4%
1999	184.518.385	-	36%
2000	234.074.694	18,5%	-

Sumber, Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Dari tabel di atas tampak bahwa terjadi peningkatan dan penurunan jumlah sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1990 dimana mencapai 123,47%, dan penurunan terjadi sekitar tahun 1998-1999 yang mencapai 36%. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan disusul dengan terjadinya kerusuhan pada bulan Mei 1998 yang berpengaruh besar terhadap dunia pariwisata. Banyak wisatawan yang

merasa enggan untuk bepergian dengan alasan keamanan, sehingga kegiatan kepariwisataan juga mengalami penurunan yang cukup besar. Setelah memasuki tahun 2000 sedikit demi sedikit jumlah wisatawan mulai mengalami kenaikan kembali hingga mencapai 18,5 %. Sumbangan sektor pariwisata ini diperoleh dari pemasukan tiap objek wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan. Objek-objek tersebut kebanyakan berupa objek wisata alam yang terletak di kaki gunung Lawu. Tiap objek yang telah dikelola, oleh pemerintah daerah dikenakan pemotongan dengan ketentuan yaitu retribusi ke Dinas Pariwisata sebesar 20% dan pajak ke kas negara sebesar 10% dari total pendapatan. Kemudian sejak 25 Desember 1999 kebijakan tersebut berubah yaitu pajak hiburan sebesar 10% dari pendapatan, retribusi 20% setelah dikurangi pajak, dan sumbangan ke kas negara sebesar 10% setelah dikurangi pajak hiburan¹¹⁸.

¹¹⁸ Wawancara dengan Sukirdi, tgl 3 Mei 2003

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pariwisata sebagai salah satu sumber devisa negara, mampu menjadi media untuk memperluas lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan. Dengan kegiatan pariwisata kita dapat memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam serta kebudayaan yang ada.

Untuk meningkatkan kegiatan pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan yang cukup mampu diandalkan dalam bidang perekonomian dengan keindahan alam serta keragaman budaya yang ada, maka perlu adanya pelibatan tiga unsur dari pemerintah, swasta, serta masyarakat. Ketiga unsur ini dalam pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, tetapi harus saling mengisi dan mendukung. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan dapat bekerja sama dengan masyarakat sebagai penyedia sarana penunjang wisatawan, atau bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga ilmiah dalam melakukan penelitian guna mencari daerah wisata baru, serta mampu mengatur dan mengendalikan jalannya perkembangan sektor pariwisata. Sedangkan peran swasta lebih banyak ditujukan sebagai penyedia sarana pendukung seperti: transportasi, akomodasi, fasilitas-fasilitas rekreasi di lokasi wisata, dan sebagainya.

Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi pariwisata yang cukup besar dimana sebagian besar merupakan objek wisata alam. Namun disamping itu Kabupaten Karanganyar juga mempunyai potensi wisata budaya dan atraksi wisata dengan ciri khas adat istiadat yang beraneka ragam yang apabila dikembangkan dapat menjadi modal kuat untuk menarik wisatawan manca negara.

Dari sekian banyak potensi wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar dapat dikategorikan menjadi empat jenis objek wisata yaitu objek wisata alam seperti hutan wisata Puncak Lawu, Air Terjun Grojogan Sewu, Wana Wisata Gunung Bromo, dan Pemandian Air Hangat Cempleng; objek wisata sejarah yaitu objek-objek wisata yang berupa peninggalan-peninggalan kuno dan monumen seperti Candi Sukuh, Candi Ceto, Candi Menggung, Pemandian Sapta Tirta Pablengan, Situs Purbakal Watukandang, Situs Purbakala Giyanti, situs Purbakala Palanggatan, serta Monumen Tanah Kritis; objek wisata ziarah seperti Pertapaan Pringgondani, Pemakaman Raja-raja, Jabalkaniil Tawangmangu; dan juga objek wisata minat khusus seperti Taman Ria Balekambang, Camping Lawu Resort, Bumi Perkemahan Sekipan, Taman Semar. Selain itu Kabupaten Karanganyar juga mempunyai upacara-upacara tradisional yang unik yang bisa dikembangkan menjadi aset wisata terutama bagi wisatawan manca negara, seperti Mondosio, Dukutan, dan Julungan.

Objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar sebenarnya sudah mulai menjadi daerah tujuan wisata sejak lama. Sebelum dibentuknya Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar, objek-objek wisata seperti kawasan wisata di Tawangmangu telah digarap meskipun belum profesional.

Dalam perkembangan selanjutnya Kabupaten Karanganyar mulai mengembangkan sektor pariwisata secara resmi sebagai sumber pendapatan daerah sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 2 / 1987 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar. Sejak saat itu objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar mulai digarap secara lebih profesional dengan melibatkan pula peran swasta dan masyarakat. Dengan pelibatan peran masyarakat dan swasta dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar, maka prasarana dan sarana pendukung kegiatan wisata di objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar semakin lengkap, seperti semakin banyaknya transportasi menuju ke objek-objek wisata, pengelolaan objek-objek wisata yang saling menguntungkan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat di sekitar objek wisata, serta semakin memadainya sumber daya manusia di sektor pariwisata ini.

Meskipun dengan dibentuknya Dinas Pariwisata Daerah pengelolaannya lebih profesional, namun perkembangan masing-masing objek sangat berbeda. Objek-objek wisata yang berkembang lebih pesat adalah objek-objek wisata alam, khususnya di kawasan wisata Tawangmangu. Oleh karena itu perkembangan pariwisata di kawasan ini cenderung lebih pesat dibandingkan dengan objek-objek wisata di kawasan lain seperti di Matesih dan Karangpandan. Di kawasan wisata Tawangmangu, pengunjung akan memperoleh banyak kemudahan seperti dalam hal mencari penginapan, souvenir, maupun sarana-sarana pendukung lain. Sedangkan di kawasan Matesih dengan objek wisata andalan sumber air hangat Pablengan dan objek wisata ritual Astana Giribangun, meskipun telah dibangun

kios-kios souvenir dan warung-warung makan, dalam perkembangannya bisa dikatakan tidak maksimal. Hal ini disebabkan sedikitnya jumlah pengunjung, sehingga masyarakat sekitar lebih senang menjadi pedagang musiman, yaitu ketika dipandang banyak pengunjung yang datang. Hal yang sama terjadi juga di objek-objek wisata di kawasan Karangpandan seperti Candi Suku dan Candi Ceto. Di kedua objek wisata tersebut hampir tidak ditemui adanya sarana-sarana pendukung wisata seperti kios-kios souvenir, warung-warung makan, dan penginapan-penginapan.

Namun meskipun demikian, Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar masih terus berusaha mengembangkan sektor pariwisata. Salah satu usaha pengembangan sektor wisata ini yaitu dengan cara ekstensifikasi atau pencarian wisata baru seperti rencana pengembangan wisata perkebunan di kawasan Ngargoyoso yang berdekatan dengan Candi Ceto dan Candi Suku sebagai daerah agrowisata, objek wisata air terjun Temanten di daerah Gumeng, Jenawi yang masih merupakan daftar inventaris objek wisata di Kabupaten Karanganyar, dan sebagainya. Sedangkan potensi wisata yang berupa peninggalan-peninggalan tradisi lokal berupa upacara-upacara adat seperti Mandasia, Julungan, dan Dukutan, diharapkan setelah dikembangkan akan mampu menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi wisatawan mancanegara.

Dalam hubungannya dengan perekonomian daerah, sektor pariwisata mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi Pendapatan Asli Daerah Sendiri Kabupaten Karanganyar. Hampir setiap tahun besarnya sumbangan terhadap PADS ini mengalami kenaikan, namun pernah juga mengalami

penurunan yaitu sekitar tahun 1997 sampai dengan tahun 1999. Hal ini disebabkan pada tahun-tahun tersebut pariwisata mengalami kelesuan karena adanya krisis ekonomi dan kerusuhan Mei 1998. Pada kisaran tahun 1999-2000, sektor pariwisata sudah mulai pulih.

Adanya objek-objek wisata di Kabupaten Karanganyar secara tidak langsung juga membawa dampak, baik itu dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang sangat terasa yaitu berkaitan dengan adanya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan ini lebih disebabkan karena kurang adanya koordinasi dalam penataan lingkungan. Hal ini tampak dari semakin menyempitnya *public area*, terutama di kawasan wisata Tawangmangu dan juga di kawasan Karangpandan yang merupakan pintu masuk menuju ke kawasan wisata Candi Cetho dan Sukuh. Kondisi alam yang masih alami dan didukung udara yang sejuk semakin rusak, karena semakin banyak tanah yang beralih fungsi dari tanah perkebunan dan hutan menjadi daerah hunian dengan berdirinya villa-villa.

Di samping itu, keberadaan objek-objek pariwisata di Kabupaten Karanganyar mampu memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan masyarakat sekitar objek, terutama berkaitan dengan kehidupan ekonomi. Dengan adanya objek wisata di sekitar tempat tinggal mereka mampu merangsang masyarakat untuk mencari pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok seperti pedagang makanan, souvenir, pedagang asongan, usaha penginapan, usaha jasa, dan sebagainya. Hal ini terutama sangat tampak di kawasan wisata Tawangmangu yang relatif lebih banyak dikunjungi wisatawan, masyarakat melakukan kerja sampingan setelah pekerjaan pokok mereka selesai. Bahkan ketika ramai

pengunjung, pekerjaan pokok kadang-kadang ditunda. Sedangkan di kawasan wisata lain seperti Karangpandan dan Matesih yang relatif lebih sepi pengunjung, penduduk sekitar melakukan pekerjaan sampingan ini hanya ketika objek wisata sedang ramai dikunjungi.

Selain dampak ekonomi keberadaan objek-objek wisata ini juga memberikan dampak sosial yaitu semakin berkurangnya jumlah pengangguran. Dari segi budaya keberadaan objek-objek wisata ini tidak membawa pengaruh yang buruk sehingga merusak tatanan kehidupan masyarakat setempat. Bahkan keberadaan objek-objek wisata ini mampu merangsang masyarakat untuk tetap menjaga tradisi dan budaya mereka dengan cara mementaskan kesenian tradisional yang ada di objek-objek wisata tersebut, misalnya kesenian tari keprajuritan, reog, karawitan, dan sebagainya.

Saran

Beberapa saran yang sekiranya dapat membantu dalam pelaksanaan pengembangan sektor pariwisata agar dapat lebih berperan dalam meningkatkan perolehan pendapatan asli daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar objek, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Daerah sebagai pihak pengelola diharapkan dapat lebih menarik pihak swasta untuk mau turut serta mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada yang belum sempat dikelola, sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk datang ke Kabupaten

Karanganyar. Selain itu perlu adanya promosi yang lebih gencar, dan terus memperhatikan keberadaan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, atau bahkan menambah fasilitas-fasilitas yang belum ada.

Selain itu, perlu adanya koordinasi dengan instansi-instansi terkait dalam menata kawasan wisata. Hal ini perlu untuk mengurangi jumlah kerusakan lingkungan sebagai akibat dari adanya kegiatan kepariwisataan, yaitu semakin berkurangnya *public area* yang berganti dengan villa-villa.

2. Pihak swasta

Ikut serta membangun sektor pariwisata dengan cara mau menanamkan modal bagi pengembangan objek wisata dengan membangun sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Sedangkan bagi pihak swasta yang telah mengelola objek wisata, diharapkan mampu memberikan pertimbangan bagi pengunjung antara kenaikan tarif masuk dengan atraksi wisata yang disuguhkan.

3. Pihak masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata diharapkan mampu turut menjaga kondisi lingkungan objek wisata dengan turut serta menjaga kebersihan dan keamanan objek wisata, serta memberikan pelayanan yang baik bagi para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen :

Peraturan Daerah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1979.

Himpunan Peraturan di Bidang Kepariwisata Jilid I Tahun 1984.

Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 1984.

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Nomor 556/ 82/ 1986.

Peraturan Daerah Tingkat II Nomor 556/ 739 Tahun 1987.

Repelitada VI Kabupaten Karanganyar Buku I Tahun 1999.

Repelitada VI Kabupaten Karanganyar Buku II Tahun 1999.

Propeda Kabupaten Karanganyar Tahun 2000.

Data Statistik Kabupaten Karanganyar.

Data Statistik Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Karanganyar.

Data Statistik Pendapatan Objek Wisata di Kabupaten Karanganyar.

Program Kerja Tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar.

Buku :

Anonim. 1989. *Pangeran Sambernyowo (KGPAA Mangkunagoro I), Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Yayasan Mangadeg Surakarta Cetakan II.

Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. 2001. *Potensi Wisata Kabupaten Karanganyar*.

Gottschalk, Louis. (Terjemahan Nugroho Notosusanto). 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta. UI Press.

Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta. Grasindo.

Koentjaraningrat. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.

Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu.

Nyoman S. Pendit. 1986. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. Pradnya Paramita

Oka A. Yoeti. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta. Angkasa.

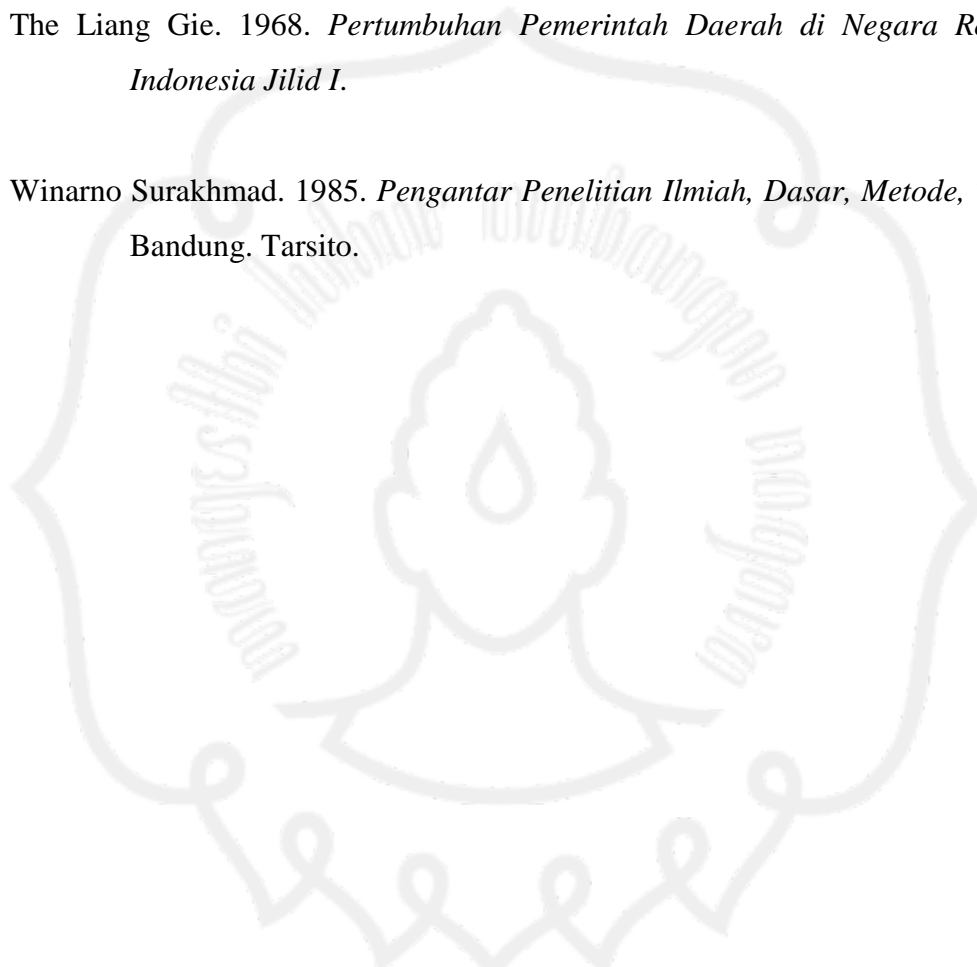
Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius.

Soekro Djogosarkoro. 1985. *Ikhtisar Sejarah Kabupaten Karanganyar*. Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar.

Takkziduku Nahara. 1981. *Research Teori, Metodologi Admnistrasi I*. Jakarta. Bina Aksara.

The Liang Gie. 1968. *Pertumbuhan Pemerintah Daerah di Negara Republik Indonesia Jilid I*.

Winarno Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung. Tarsito.



Lampiran

Daftar Informan

1. Nama : EV Haryono
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Sub Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata
Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar
2. Nama : Soemaryo
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi TU Diparta
3. Nama : Iskhan
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Rumah Makan Diparta
4. Nama : Sukirdi
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Staf PT Duta Indonesia Djaya
5. Nama : Mulyanto
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Kepala Operasional Perusahaan Pariwisata Tawangmangu
6. Nama : Tri Amboro
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Swasta
7. Nama : Joko
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Swasta
8. Nama : Sukiman
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Swasta
9. Nama : Agus
Umur : 20 tahun
Pekerjaan : Swasta

10. Nama : Jumino
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Swasta
11. Nama : Sartono
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta/Petani
12. Nama : Sugeng Haryanto
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Penjaga Pablengan
13. Nama : Suropto
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Swasta
14. Nama : Pendek
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Petani
15. Nama : Suropto
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Swasta
16. Nama : Surati
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Swasta